

**PENINGKATAN KEMAMPUAN MEMBACA KITAB KUNING
SANTRI MELALUI PROGRAM KHUSUS PENGEMBANGAN
BAHASA DAN KITAB (PKPBK)
(Studi Kasus di Pondok Pesantren Ittihadul Ummah Banyudono
Ponorogo)**

SKRIPSI



Oleh:

IMRO'ATUS SHOOLIKHAH
NIM. 201190101

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
2023**

**PENINGKATAN KEMAMPUAN MEMBACA KITAB KUNING
SANTRI MELALUI PROGRAM KHUSUS PENGEMBANGAN
BAHASA DAN KITAB (PKPBK)
(Studi Kasus di Pondok Pesantren Ittihadul Ummah Banyudono
Ponorogo)**

SKRIPSI

Diajukan
untuk memenuhi salah satu persyaratan
dalam menyelesaikan Program Sarjana Pendidikan Agama Islam



Oleh:

IMRO'ATUS SHOOLIKHAH
NIM. 201190101

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
2023**

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Imro'atus Shoolikhah
NIM : 201190101
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul : Peningkatan Kemampuan Membaca Kitab Kuning Santri
Melalui Program Khusus Pengembangan Bahasa dan Kitab
(PKPBK) (Studi Kasus di Pondok Pesantren Ittihadul Ummah
Banyudono Ponorogo)

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah.

Pembimbing



Siti Rohmaturosvidah R., M.Pd.I
NIDN. 2023118901

Ponorogo, 16 Mei 2023

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Wathoni, M.Pd.I
NIDN. 2006252003121002



**KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

PENGESAHAN

Skripsi atas nama:

Nama : Imro'atus Shoolikhah
NIM : 201190101
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Peningkatan Kemampuan Membaca Kitab Kuning Santri Melalui Program Khusus Pengembangan Bahasa dan Kitab (PKPBK) (Studi Kasus di Pondok Pesantren Ittihadul Ummah Banyudono Ponorogo)

telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Kamis
Tanggal : 08 Juni 2023

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan, pada:

Hari : Kamis
Tanggal : 15 Juni 2023

Ponorogo, 15 Juni 2023

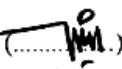
Mengesahkan,

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. H. Moh. Munir, Lc., M.Ag.
NIP. 196807051999031001

Tim Penguji:

Ketua Sidang	: Dr. Kharisul Wathoni, M.Pd.I	()
Penguji I	: Dr. H. Miftachul Choiri, M.A	()
Penguji II	: Siti Rohmaturosyidah R., M.Pd.I	()

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Imro'atus Shoolikhah
NIM : 201190101
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul : Peningkatan Kemampuan Membaca Kitab Kuning Santri
Melalui Program Khusus Pengembangan Bahasa dan Kitab
(PKPBK) (Studi Kasus di Pondok Pesantren Ittihadul Ummah
Banyudono Ponorogo)

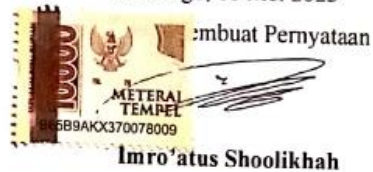
dengan ini, menyatakan yang sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilalihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 16 Mei 2023

Imro'atus Shoolikhah

Membuat Pernyataan



METERAI
TEMPEL
6B9AKX370078009

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Imro'atus Shoolikhah
NIM : 201190101
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Peningkatan Kemampuan Kitab Kuning Santri Melalui Program Khusus Pengembangan Bahasa dan Kitab (PKPBK) (Studi Kasus di Pondok Pesantren Ittihadul Ummah Banyudono Ponorogo)

Menyatakan bahwa naskah skripsi/tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di **ethesis.iainponorogo.ac.id**. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 20 Juli 2023

Penulis



Imro'atus Shoolikhah
(NIM. 201190101)

HALAMAN PERSEMBAHAN

Alhamdulillah puji syukur atas rahmat Allah, Tuhan semesta alam yang tidak pernah henti-hentinya menghadirkan nikmat dan karunia-Nya. Karya ilmiah ini, penulis persembahkan kepada Yang Maha Mulia dan yang lebih berhak menerima segala kemuliaan dan penghargaan.

Penulis persembahkan pula karya ilmiah ini kepada orang-orang yang telah berjasa dan dengan tulus memotivasi serta membimbing dengan segenap kasih dan sayang. Penulis persembahkan karya ini kepada:

1. Kedua orang tua

Terima kasih kepada Bapak dan Ibu atas limpahan doa, dorongan semangat, cinta dan kasih sayang yang tak terhingga, serta pengorbanan dan jerih payah yang kalian berikan selama ini.

2. KH. Imam Sayuti Farid

Terima kasih atas bimbingan dan doa yang selalu beliau panjatkan untuk para santrinya dan juga ilmu yang selama ini telah diberikan. Semoga beliau selalu diberikan kesehatan dan umur panjang.

3. Asatidz Pondok Pesantren Ittihadul Ummah

Terima kasih atas jasa dan jerih payah dalam membimbing dan mendidik kami selama ini.

4. Teman-teman

Untuk teman-teman ‘Ulya Pondok Pesantren Ittihadul Ummah dan teman-teman kelas PAI C yang telah memotivasi dan menghibur selama proses menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih untuk semuanya.

MOTO

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا ۚ وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ

“Dan orang-orang yang berusaha dengan sungguh-sungguh untuk (mencari keridhaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Dan sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat kebaikan.”¹



¹ Kementerian Agama Republik Indonesia, Al-Qur'an dan Terjemah, QS. Al-Ankabut/29: 69.

ABSTRAK

Shoolikhah, Imro'atus. 2023. *Peningkatan Kemampuan Membaca Kitab Kuning Santri Melalui Program Khusus Pengembangan Bahasa dan Kitab (PKPBK) (Studi Kasus di Pondok Pesantren Ittihadul Ummah Banyudono Ponorogo)*. **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing: Siti Rohmaturosyidah Ratnawati, M.Pd.I.

Kata Kunci: PKPBK, Kitab Kuning, Peningkatan Kemampuan.

Pendidikan di pesantren pada dasarnya tidak jauh dengan yang namanya kitab kuning. Membaca kitab kuning merupakan salah kemampuan yang harus dimiliki santri di suatu pondok pesantren, terutama pesantren yang notabene berbasis salafi. Dari latar belakang santri yang berbeda-beda, tidak menutup kemungkinan bahwa kemampuan yang dimilikinya pun juga berbeda, sehingga membutuhkan perhatian lebih agar para santri mencapai kemampuan tersebut. Dalam hal ini, pesantren berupaya agar para santrinya mampu membaca dan memahami kitab kuning dengan baik dan benar seperti halnya di Pondok Pesantren Ittihadul Ummah Banyudono Ponorogo yang membentuk suatu kegiatan yaitu Program Khusus Pengembangan Bahasa dan Kitab (PKPBK) untuk meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning santri.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk: (1) mendeskripsikan pelaksanaan kegiatan Program Khusus Pengembangan Bahasa dan Kitab (PKPBK) dalam meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning santri di Pondok Pesantren Ittihadul Ummah Banyudono Ponorogo, (2) menjelaskan evaluasi dari kegiatan Program Khusus Pengembangan Bahasa dan Kitab (PKPBK) dalam meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning santri di Pondok Pesantren Ittihadul Ummah Banyudono Ponorogo, (3) mendeskripsikan dampak dari kegiatan Program Khusus Pengembangan Bahasa dan Kitab (PKPBK) dalam meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning santri di Pondok Pesantren Ittihadul Ummah Banyudono Ponorogo.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan jenis pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi. Adapun untuk menganalisa data, penulis menggunakan model Miles, Huberman dan Saldana yang meliputi 3 tahapan dalam menganalisis: (1) kondensasi data (2) menyajikan data (3) kesimpulan. Adapun untuk mengecek keabsahan data dilakukan dengan triangulasi dan ketekunan pengamat di lapangan.

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, ditemukan: (1) pelaksanaan kegiatan baca kitab kuning melalui PKPBK dalam meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning santri di Pondok Pesantren Ittihadul Ummah Banyudono Ponorogo, berupa kegiatan pembelajaran di dalam kelas, yang melibatkan santri dan ustadzah pembimbing dalam pelaksanaan kegiatan ini. Kegiatan ini dimulai pukul 16.00-17.00 WIB. Dalam kegiatan ini, terdapat beberapa metode seperti *sorogan*, diskusi dan tanya jawab yang diterapkan. Namun, selebihnya diserahkan kepada masing-masing ustadzah pembimbing, (2) evaluasi dari pelaksanaan kegiatan baca kitab kuning melalui PKPBK dalam meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning santri di Pondok Pesantren Ittihadul Ummah Banyudono Ponorogo, meliputi 2 hal yaitu evaluasi guru dan evaluasi santri yang dilaksanakan secara rutin, (3) dampak dari kegiatan baca kitab kuning melalui PKPBK dalam meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning santri di Pondok Pesantren Ittihadul Ummah Banyudono Ponorogo yaitu: a) meningkatkan religiusitas santri, b) lancar membaca kitab kuning, c) membantu santri pada pembelajaran kitab kuning yang terdapat di sekolah formal, d) memiliki sikap santun, berpikir kritis dan bertanggung jawab, e) menumbuhkan kebiasaan positif santri berupa rajin membaca kitab kuning, f) mendapatkan juara pada perlombaan qiroatul kutub atau baca kitab.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puji syukur hanya milik Allah semata karena atas karunia dan hidayah- Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

Proses penyusunan skripsi ini melibatkan banyak pihak baik dari kalangan praktisi maupun akademisi yang berada di Institut Agama Islam Negeri Ponorogo serta seluruh keluarga besar Pondok Pesantren Ittihadul Ummah Banyudono Ponorogo. Berkat dukungan dan bimbingan yang diberikan, skripsi ini dapat tersusun. Maka dari itu, penulis menyampaikan ucapan terimakasih yang sebanyak-banyaknya kepada:

1. Dr. Hj. Evi Muafiah, M.Ag, selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri Ponorogo
2. Dr. H. Moh. Munir, Lc.,M. Ag. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo
3. Dr. Kharisul Wathoni, M.Pd.I. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri Ponorogo
4. Ibu Siti Rohmaturosyidah Ratnawati, M.Pd.I selaku Dosen Pembimbing
5. Drs. H. Imam Sayuti Farid, SH. M.Si selaku Pengasuh Pondok Pesantren Ittihadul Ummah Banyudono Ponorogo
6. Bapak Ahmad Kirom, M.Li selaku Kepala Program Khusus Pengembangan Bahasa dan Kitab (PKPBK)
7. Seluruh ustadz dan ustadzah Pondok Pesantren Ittihadul Ummah Banyudono Ponorogo
8. Seluruh pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini

Penulis merasa masih banyak kekurangan dan kesalahan dalam menyusun skripsi ini. Oleh karena itu, penulis mengharapkan saran dan komentar yang membangun untuk dapat disempurnakan di masa yang akan datang. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca umumnya.

Ponorogo, 16 Mei 2023

Penulis



Imro'atus Shoolikhah

NIM. 201190101



DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
MOTO	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
PEDOMAN TRANSLITERASI	xv
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian	5
C. Rumusan Masalah	6
D. Tujuan Masalah	6
E. Manfaat Penelitian	7
F. Sistematika Pembahasan	8
G. Jadwal Penelitian.....	10
BAB II : KAJIAN PUSTAKA	11

A. Kajian Teori	11
B. Kajian Penelitian Terdahulu	28
C. Kerangka Pikir	34
BAB III : METODE PENELITIAN	35
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	35
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	36
C. Data dan Sumber Data	36
D. Prosedur Pengumpulan Data	37
E. Teknik Pengumpulan Data	38
F. Teknik Analisis Data	40
G. Pengecekan Keabsahan Penelitian	42
H. Tahap Penelitian	42
BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN	44
A. Gambaran Umum Latar Penelitian	44
B. Paparan Data	48
C. Pembahasan	57
BAB V : PENUTUP	68
A. Simpulan	68
B. Saran	79
DAFTAR PUSTAKA.....	80
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Jadwal Penelitian Penulis.....	10
--	----



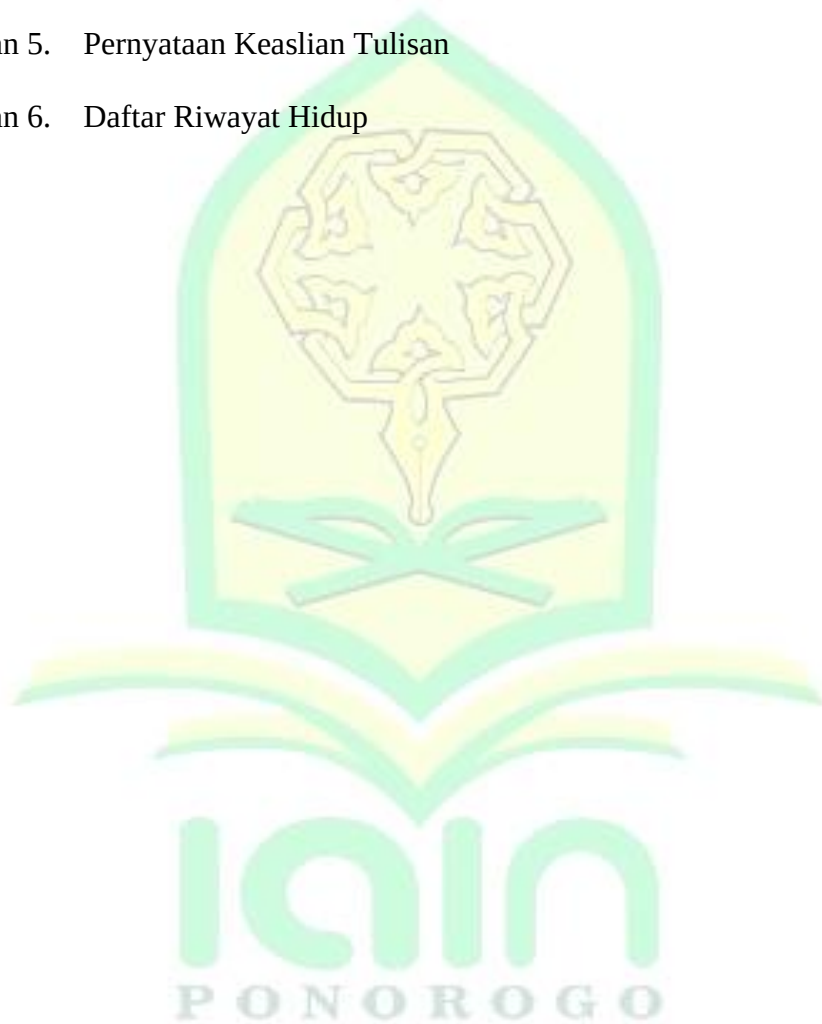
DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir Peneliti	32
---	----



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1. Pedoman Wawancara, Observasi dan Dokumentasi
- Lampiran 2. Transkrip Wawancara, Observasi dan Dokumentasi
- Lampiran 3. Surat Izin Penelitian
- Lampiran 4. Surat Telah Melakukan Penelitian
- Lampiran 5. Pernyataan Keaslian Tulisan
- Lampiran 6. Daftar Riwayat Hidup



PEDOMAN TRANSLITERASI

Sistem transliterasi Arab-Indonesia yang dijadikan pedoman dalam penulisan skripsi ini adalah sistem *Institute of Islamic Studies*, McGill University, yaitu sebagai berikut¹:

Arab	Indonesia	Arab	Indonesia
ء	,	ط	ṭ
ب	b	ظ	ẓ
ت	t	ع	‘
ث	th	غ	gh
ج	j	ف	f
ح	ḥ	ق	q
خ	kh	ك	k
د	d	ل	l
ذ	dh	م	m
ر	r	ن	n
ز	z	و	w
س	s	ه	h
ش	sh	ي	y
ص	ṣ		
ض	ḍ		

¹ Tim Penyusun, *Buku Pedoman Penulisan Skripsi* (Ponorogo: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo 2022), 138.

Tā'marbūṭah tidak ditampilkan kecuali dalam susunan *idāfa*, huruf tersebut ditulis

t. Misalnya: فطانة = *faṭāna*; فطانة النبي = *faṭānat al-nabī*

Diftong dan Konsonan Rangkap

او = aw

او = ū

أي = ay

أي = ī

Konsonan rangkap ditulis rangkap, kecuali huruf waw yang didahului *damma* dan huruf *yā'* yang didahului *kasrah* seperti tersebut dalam tabel.

Bacaan Panjang

ا = ā

اي = ī

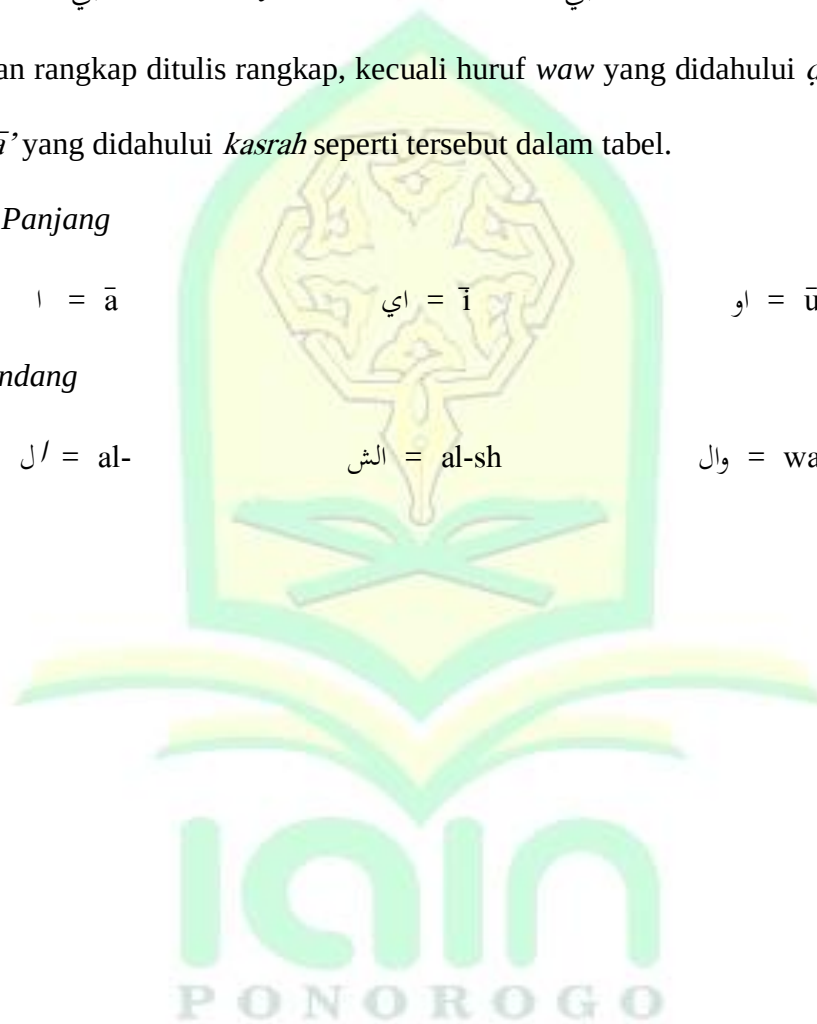
او = ū

Kata Sandang

ال = al-

الش = al-sh

وال = wa'l-



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan yang sudah ada sejak dahulu. Eksistensi pesantren juga masih dianggap baik dan masih menjadi prioritas oleh sebagian besar masyarakat.¹ Sebagai lembaga pendidikan tertua di Indonesia, pesantren dituntut untuk tampil secara maksimal dan memang sudah terbukti. Dalam hal ini tidak menutup kemungkinan bahwa pesantren merupakan lembaga pendidikan yang ideal dalam sistem pendidikan nasional, meskipun masih terdapat beberapa kelemahan di dalamnya.² Pesantren juga memiliki peran dalam membangun generasi yang tangguh dalam agama, moral dan intelektual. Maka dari itu, untuk merealisasikannya pesantren membekali setiap santri dengan berbagai ilmu pengetahuan, salah satunya ialah penggunaan kitab kuning sebagai sumber belajar.

Sejarah pendidikan menyebutkan bahwa adanya pesantren merupakan bukti awal kepedulian masyarakat Indonesia terhadap pendidikan, sehingga pesantren juga disebut sebagai lembaga pendidikan pribumi tertua di Indonesia³ dan pesantren telah menjangkau hampir seluruh lapisan masyarakat muslim yang mampu menampung ribuan santri. Pesantren sendiri memiliki

¹ Mustofa, "Kitab Kuning sebagai Literatur Keislaman dalam Konteks Perpustakaan Pesantren", *Jurnal Tibandaru*, UWK Surabaya. No. 2 Vol.II Oktober 2018, 1.

² Kharisul Wathoni, "Pesantren Dalam Politik dan Kebijakan Pendidikan di Indonesia", *MA'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam*, IAIN Ponorogo. No. 2 Desember 2020, 132.

³ Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), 1.

bangunan yang terdiri dari beberapa kamar yang dihuni oleh anak-anak atau biasa disebut santri dan mereka tinggal menetap di dalamnya. Pesantren lekat sekali dengan kegiatan keagamaan, setiap harinya para santri mempelajari ilmu-ilmu atau pelajaran yang berbaur agama.

Ada 5 elemen dalam lingkup pesantren yakni: santri (orang yang mencari ilmu), pondok sebagai tempat tinggal santri, masjid sebagai tempat santri melakukan ibadah dan pengajian, kyai (pengasuh pondok pesantren), dan pengajian kitab-kitab klasik.⁴ Sudah menjadi kewajiban bagi setiap santri untuk mampu membaca kitab kuning atau kitab arab gundulan khususnya bagi pesantren salaf. Kitab kuning sendiri merupakan sebutan bagi pesantren salaf khususnya Jawa untuk menyebut kitab klasik. Hal ini dikarenakan, pada waktu dahulu kitab klasik berwarna kuning sehingga kata “kuning” tercetus dari warna kertas tersebut.

Pada umumnya, kitab kuning di Indonesia terdiri dari beberapa bagian. Mulai dari kitab *matan* (kitab asalnya), kemudian kitab *sharḥ* (kitab yang berisi penjabaran dari kitab *matan* atau kitab komentar *matan*) yang biasanya peletakan *matan* berada di bagian samping sedangkan *sharḥ*-nya berada di bagian dalam, dibatasi dengan garis antar keduanya. Yang terakhir yaitu kitab *ḥāshiyah* (kitab komentar atas komentar), kitab ini hampir sama dengan kitab *sharḥ* yaitu berisi komentar-komentar, yang membedakan hanyalah pada bagian banyak sedikitnya penyajian. Sebagian besar kitab *matan* telah dimodifikasi menjadi *manẓūm* atau kalau di kalangan pesantren lebih dikenal

⁴ Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2014), 62.

dengan *nadzoman*. Kitab tersebut berisi sajak berirama dan dilantunkan menggunakan lagu yang bervariasi.⁵

Namun jika dilihat saat ini, kitab kuning telah mengalami perubahan yang cukup signifikan. Kitab kuning yang dulunya menggunakan kertas kuning dan cenderung tipis, kini telah bertransformasi menggunakan kertas putih dengan tujuan untuk penyimpanan agar lebih awet. Selain itu, kitab kuning yang dulunya tanpa dijilid atau istilahnya *korasan*, saat ini mulai berganti pada kitab yang dijilid rapi dan sudah ber-*shakl* (ber-*harakāt*) pada kitab *matan*-nya. Dalam memahami kitab klasik, kemampuan membaca kitab kuning ini sangat diperlukan, karena kitab kuning sendiri cukup banyak jenisnya, salah satunya kitab fiqih madzhab yang dalam ajaran *ahlu al-sunnah* telah dijelaskan bahwa madzhab merupakan sesuatu yang penting untuk dipelajari.

Dalam perkembangannya, setiap pesantren memiliki cara yang berbeda untuk mendidik santrinya memiliki kemampuan membaca kitab kuning. Di dunia pesantren sendiri, kemampuan ini sangatlah penting dimiliki oleh setiap santri. Selain menjadi pembelajaran yang wajib di pesantren, kitab kuning ini juga bermanfaat untuk dijadikan referensi sekaligus rujukan dalam mencari dasar hukum dan mengatasi permasalahan yang muncul. Ditambah dengan adanya Keputusan Dirjen Pendidikan Islam Nomor 1293 Tahun 2016 tentang Petunjuk Teknis Penyelenggaraan Program Keagamaan di Madrasah Aliyah (MA) pada poin 4 disampaikan bahwa profil lulusan Madrasah Aliyah (MA) jurusan keagamaan ialah menguasai kitab kuning (*kutub al-turāth*).⁶ Dengan

⁵ Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat* (Yogyakarta: Gading Publishing, 2012), 158-159.

⁶ *Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 1293 Tahun 2016 Tentang Petunjuk Teknis Penyelenggaraan Program Keagamaan di Madrasah Aliyah.*

adanya keputusan tersebut, secara otomatis guru PAI juga diharuskan memiliki kemampuan membaca kitab kuning yang baik dan benar.

Mengenai proses pembelajaran yang terdapat di pondok pesantren, pesantren yang notabene masih menggunakan metode pendidikan tradisional tentu mengharuskan setiap santrinya memiliki kemampuan membaca kitab kuning. Adapun metode tradisional yang digunakan seperti *sorogan* yaitu suatu metode di mana para murid maju satu per satu secara bergantian untuk menghadap guru dengan menyodorkan kitab yang sudah dipelajari dan menyetorkan hasil dari materi yang telah dipelajari tersebut, kemudian guru memberikan bimbingan secara langsung kepada murid. Selanjutnya metode *bandongan* atau *weton* yaitu suatu metode di mana seorang guru atau kyai terlebih dahulu membacakan kitab tertentu disertai makna menggunakan bahasa daerah atau Bahasa Indonesia sedangkan santri menulis makna yang diucapkan oleh guru pada kitab yang telah dibawa.

Banyak pesantren yang menciptakan program atau terobosan baru untuk mendidik santrinya memiliki kemampuan membaca kitab kuning. Dari terobosan tersebut, pesantren mencoba menciptakan metode yang dinilai lebih efektif misal ekstrakurikuler ataupun program lain untuk menunjang kemampuan santri tersebut. Seperti halnya yang terjadi di Pondok Pesantren Ittihadul Ummah Banyudono Ponorogo yang membuat sebuah kegiatan yaitu Program Khusus Pengembangan Bahasa dan Kitab (PKPBK). Sesuai namanya, program ini bertujuan mendidik sekaligus memberikan wadah bagi setiap santri untuk pandai berbahasa dan memiliki kemampuan yang baik dalam memahami dan membaca kitab kuning.

Kemampuan membaca kitab kuning ini tidak hanya sekedar lancar dalam membaca saja, melainkan dapat memahami isi yang terkandung di dalamnya. Selain itu, kemampuan bahasa juga menjadi hal yang penting untuk dimiliki santri, agar mereka mampu menghadapi persaingan lokal maupun global. Dengan demikian, santri dapat menerapkan ilmunya tersebut dengan baik dan benar serta mampu menjadi contoh bagi lingkungan sekitarnya.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Peningkatan Kemampuan Membaca Kitab Kuning Santri Melalui Program Khusus Pengembangan Bahasa dan Kitab (PKPBK)” (Studi Kasus di Pondok Pesantren Ittihadul Ummah Banyudono Ponorogo).

Adapun alasan peneliti melakukan penelitian di Pondok Pesantren Ittihadul Ummah Banyudono Ponorogo dikarenakan peneliti melihat bahwasannya Pondok Pesantren Ittihadul Ummah ini merupakan salah pondok yang masih dalam tahap berkembang. Melihat sebagian besar santri yang kemampuan membaca kitab kuningnya masih rendah dan perlu bimbingan yang lebih, maka pesantren terus mengupayakan agar para santri mahir dalam membaca dan memahami kitab kuning dengan membentuk suatu kegiatan khusus demi menunjang kemampuan santri tersebut. Selain itu, adanya harapan orang tua dan pengasuh pondok yang begitu kuat.

B. Fokus Penelitian

Dengan melihat luasnya pembahasan dan keterbatasan waktu, biaya, dan juga tenaga, maka peneliti memfokuskan penelitian ini pada peningkatan kemampuan membaca kitab kuning santri melalui Program Khusus Pengembangan Bahasa dan Kitab (PKPBK) di Pondok Pesantren Ittihadul

Ummah Banyudono Ponorogo. Penelitian ini difokuskan pada santriwati yang mukim.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka peneliti merumuskan beberapa poin yang dibahas yaitu:

1. Bagaimana pelaksanaan Program Khusus Pengembangan Bahasa dan Kitab (PKPBK) dalam meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning santri di Pondok Pesantren Ittihadul Ummah Banyudono Ponorogo?
2. Bagaimana evaluasi dari Program Khusus Pengembangan Bahasa dan Kitab (PKPBK) dalam meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning santri di Pondok Pesantren Ittihadul Ummah Banyudono Ponorogo?
3. Bagaimana dampak dari Program Khusus Pengembangan Bahasa dan Kitab (PKPBK) dalam meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning santri di Pondok Pesantren Ittihadul Ummah Banyudono Ponorogo?

D. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah yang telah disebutkan, maka tujuan penelitian ini yaitu:

1. Mendeskripsikan pelaksanaan kegiatan Program Khusus Pengembangan Bahasa dan Kitab (PKPBK) dalam meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning santri di Pondok Pesantren Ittihadul Ummah Banyudono Ponorogo.

2. Menjelaskan evaluasi dari kegiatan Program Khusus Pengembangan Bahasa dan Kitab (PKPBK) dalam meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning santri di Pondok Pesantren Ittihadul Ummah Banyudono Ponorogo.
3. Mendeskripsikan dampak dari kegiatan Program Khusus Pengembangan Bahasa dan Kitab (PKPBK) dalam meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning santri di Pondok Pesantren Ittihadul Ummah Banyudono Ponorogo.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat hasil penelitian ini ditinjau dari dua sisi, yaitu secara teoritis dan praktis. Penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Dari penelitian yang dilakukan ini, peneliti sangat mengharapkan dapat ikut andil dan berkontribusi dalam memperkaya khazanah keilmuan di dunia pesantren yang membahas tentang pentingnya kemampuan membaca kitab kuning dan penerapan kegiatan Program Khusus Pengembangan Bahasa dan Kitab (PKPBK) dalam meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning santri.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pendidik

Dari penelitian ini, diharapkan dapat menjadi wawasan khususnya bagi para pendidik dalam mengajar sehingga pendidik memiliki banyak cara untuk mengembangkan pembelajaran menjadi

lebih efektif sesuai dengan bidangnya terlebih yang berhubungan dengan pengembangan kemampuan peserta didik dalam membaca kitab kuning.

b. Bagi Pesantren

Melihat pentingnya kemampuan untuk membaca kitab kuning di dunia pesantren, peneliti berharap dengan adanya penelitian ini dapat memberikan kemanfaatan di dunia pesantren khususnya dalam hal tersebut.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat membantu peneliti di masa yang akan datang untuk mengembangkan rancangan penelitian sesuai dengan tema yang digunakan oleh peneliti.

F. Sitematika Pembahasan

Sistematika pembahasan adalah rangkaian urutan yang terdiri dari beberapa uraian dari suatu pembahasan dalam karangan ilmiah atau penelitian. Untuk mengidentifikasi masalah yang penulis paparkan mengenai peningkatan kemampuan membaca kitab kuning santri melalui kegiatan PKPBK di Pondok Pesantren Ittihadul Ummah Banyudono Ponorogo, peneliti menyusun skripsi ini menjadi lima bab.

BAB I Pendahuluan. Di dalamnya terdapat beberapa sub bab meliputi latar belakang masalah dalam penelitian, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, sistematika pembahasan, dan jadwal penelitian.

BAB II Kajian Pustaka. Bab ini berisi kajian teori yaitu penjelasan teori sebagai dasar untuk mengkaji masalah penelitian, kajian penelitian terdahulu, dan terakhir kerangka pikir. Adapun isi dari kajian teori meliputi pondok pesantren, kitab kuning, evaluasi program, dan Program Khusus Pengembangan Bahasa dan Kitab (PKPBK).

BAB III Metode Penelitian, yang menjelaskan pendekatan serta jenis penelitian yang digunakan untuk menggali data meliputi lokasi dan waktu dilakukannya penelitian, data dan sumber data, prosedur pengumpulan data, teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data, teknik analisis dari data yang diperoleh, pengecekan keabsahan penelitian, dan tahapan penelitian.

BAB IV Hasil dan Pembahasan Penelitian. Pada bab ini, peneliti membahas mengenai gambaran umum dari objek penelitian, pelaksanaan kegiatan PKPBK dalam meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning santri, evaluasi kegiatan, dan dampak dari kegiatan PKPBK ini dalam meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning santri di Pondok Pesantren Ittihadul Ummah Banyudono Ponorogo.

BAB V Simpulan dan Saran. Pada bab ini peneliti menyimpulkan hasil dari pembahasan yang telah dilakukan sebelumnya. Adapun saran ditujukan kepada beberapa pihak seperti pendidik, pesantren dan peneliti selanjutnya.

G. Jadwal Penelitian

Jadwal penelitian adalah serangkaian daftar berbentuk tabel yang berisi tahapan lengkap mengenai kegiatan penelitian. Adapun tahapan-tahapannya meliputi:

Tabel 1.1 Jadwal Penelitian Penulis

No.	Kegiatan	Okt 22	Nov 22	Des 22	Feb 23	Jul 23	Ket.
1.	Penyerahan judul penelitian						
2.	Penyusunan proposal penelitian						
3.	Pengajuan surat izin penelitian						
4.	Uji validitas dan reabilitas						
5.	Pengumpulan data						
6.	Pengelolaan data						
7.	Penyusunan skripsi						
8.	Pengumpulan skripsi						
9.	Sidang skripsi						

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pondok Pesantren

a. Pengertian Pondok Pesantren

Pondok pesantren merupakan gabungan dari dua kata yaitu pondok dan pesantren. Dalam bahasa Arab disebut *al-fundūq* yang berarti hotel, asrama para santri, atau tempat tinggal yang terbuat dari bambu.¹ Adapun istilah lain yang semakna ialah *al-ma'had* yang berarti kampus, area, atau lokasi pendidikan.²

Sedangkan pesantren berasal dari kata santri yang mendapat awalan “pe” dan akhiran “an” sehingga tertulis pesantrian. Untuk memudahkan penyebutannya maka diucapkan pesantren. Pesantren adalah tempat santri di dalamnya berisi beberapa bangunan yang terdiri dari kamar-kamar santri, rumah pengasuh pondok (*ndalem*), masjid, madrasah, aula, dan lain-lain. Biasanya juga terpisah dengan kehidupan di sekelilingnya.³

Jadi pondok pesantren adalah tempat santri mempelajari dan mendalami ilmu-ilmu agama yang mana didalamnya terdiri dari

¹ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1994), 6.

² Abu Husayn Ahmad Ibn Faris bin Zakariyah, *Mu'jam Maqāyīs al-Lughat* jilid V (Mesir: Musthafa Al-Bab 9 Al-Halab wa Awladuh, 1972), 121.

³ Ja'far Amirudin and Elis Rohimah, “Implementasi Kurikulum Pesantren Salafi Dan Pesantren Modern Dalam Meningkatkan Kemampuan Santri Membaca Dan Memahami Kitab Kuning,” *Jurnal Pendidikan Universitas Garut* 14, no. 01 (2020): 269.

beberapa bangunan yaitu kamar-kamar santri, rumah pengasuh pondok (*ndalem*), masjid, madrasah, aula, dan lain-lain. Biasanya juga terpisah dengan kehidupan di sekelilingnya. Seseorang yang datang ke pondok pesantren, pada hakikatnya merupakan tamu yang diundang Allah SWT, karena tidak setiap manusia diberi hidayah untuk belajar di pesantren.

b. Unsur-unsur Pondok Pesantren

Menurut Zamakhsyari Dhofier setidaknya ada lima unsur dalam suatu pondok pesantren, sebagai berikut:⁴

1) Kiai

Menurut Ghozali, salah satu ciri khas dari suatu pesantren ialah dengan adanya seorang kiai. Pada hakikatnya kiai merupakan gelar yang diberikan kepada seseorang yang memiliki ilmu agama dalam hal ini agama Islam.⁵ Keberadaan seorang kiai ini menjadi sangat sentral dalam sebuah pesantren. Suatu lembaga pendidikan Islam dapat disebut pesantren apabila memiliki seorang kiai, jadi kiai di sini berperan sebagai penggerak sekaligus pengembang pesantren sesuai dengan pola yang dikehendaknya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kemajuan dan kemunduran suatu pesantren juga terletak pada bagaimana seorang kiai mengatur dan mengelola manajemen pendidikan di pesantren tersebut.

⁴ Imam Bawani, *Tradisionalisme Dalam Pendidikan Pesantren* (Surabaya: Khias, 1993), 89.

⁵ M. Banri Ghozali, *Pendidikan Pesantren Berwawasan Lingkungan: Kasus Pondok Pesantren An-Nuqayah, Guluk-guluk, Sumenep, Madura* (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 2001), 21.

2) Santri

Seperti halnya kiai. Santri juga menjadi salah satu unsur penting dalam pesantren, yang mana istilah santri sendiri juga hanya terdapat di pesantren. Dalam dunia pesantren, secara umum santri dibagi menjadi dua kelompok yaitu santri mukim dan santri kalong. Santri mukim adalah santri yang tinggal di asrama pesantren dan mengikuti seluruh kegiatan yang ada di pesantren selama 24 jam. Sedangkan santri kalong adalah santri yang tidak tinggal di asrama pesantren melainkan hanya mengikuti pembelajaran atau ngaji di pesantren saja, setelah selesai kembali ke rumah.

3) Pondok

Pondok merupakan tempat tinggal bagi santri. Di dalam pondok tersebut biasanya berisi kamar-kamar yang dihuni oleh beberapa santri-santri, disesuaikan dengan besar kecilnya ukuran ruangan. Di setiap kamar tersebut juga terdapat salah satu pengurus yang bertugas membimbing, memantau dan bertanggung jawab atas segala kegiatan santri di kamar.⁶

Mengenai sistem pendidikan, pada setiap pondok pun juga memiliki pola pendidikan yang berbeda-beda misalnya pendidikan antara pesantren salafi dengan pesantren modern. Jika dilihat saat ini, sistem pendidikan pesantren terus mengalami perkembangan

⁶ Achmad Muchaddam Fahham, *Pendidikan Pesantren Pola Pengasuhan, Pembentukan Karakter, dan Perlindungan Anak* (Jakarta: Publica Institute Jakarta, 2020), 4.

dan memiliki tata kelola yang baik, sehingga berbagai kegiatan santri di asrama juga terkelola dengan baik.⁷

4) Masjid

Secara bahasa masjid merupakan *isim makān* (nama tempat) yang diambil dari kata kerja (*fi'l*) bahasa Arab yaitu *sajada* yang berarti tempat sujud. Sedangkan secara istilah masjid merupakan suatu bangunan yang membelakangi arah kiblat dan dipergunakan sebagai tempat sholat baik secara sendiri (*munfarid*) atau berjamaah.⁸

Di masa Nabi SAW ataupun sesudahnya, masjid menjadi pusat kegiatan kaum muslimin. Kegiatan di bidang pemerintahan, pusat pengembangan budaya, tempat *ḥalaqa*, dan kegiatan keagamaan lainnya.⁹ Di kalangan pesantren sendiri, masjid dan pesantren sangat erat kaitannya, yang mana masjid sendiri digunakan sebagai tempat sentral kegiatan-kegiatan keislaman. Dalam konteks yang lebih jauh dikatakan, bahwa masjidlah yang menjadi pesantren pertama tempat berlangsungnya proses belajar-mengajar. Seorang kiai yang ingin mendirikan pesantren, biasanya terlebih dahulu mendirikan masjid di dekat rumahnya.

⁷ Ibid., 5.

⁸ Mundzirin Yusuf Elba, *Masjid Tradisional di Jawa* (Yogyakarta: Nur Cahaya, 1983), 1-2.

⁹ Mohammad E. Ayub, *Manajemen Masjid* (Jakarta: Gema Insani Press, 1996), 2.

5) Pengajaran Kitab Kuning

Pesantren sangat erat kaitannya dengan kitab kuning. Kitab kuning di sini merupakan salah satu pembelajaran wajib di lingkup pesantren. Di dalamnya mengandung ajaran-ajaran dasar Islam yang bersumber dari al-Qur'an dan Hadits dan pada umumnya diajarkan di pesantren. Untuk dapat memahami isi dari kitab kuning tersebut, dibutuhkan ilmu alat yaitu ilmu *naḥwu* dan *ṣarf*.¹⁰

Adapun metode pengajaran kitab kuning sendiri, pada umumnya menggunakan metode sorogan dan bandongan (*weton*). Akan tetapi secara keseluruhan dikembalikan lagi kepada masing-masing pesantren, karena pesantrenlah yang lebih mengetahui metode seperti apa yang cocok untuk diterapkan.

2. Kitab Kuning

a. Pengertian Kitab Kuning

Secara bahasa kitab kuning berasal dari dua kata yaitu kitab yang berarti buku dan kuning merupakan warna yang serupa dengan kunyit dan emas.¹¹ Kitab, merupakan istilah khusus yang digunakan untuk menyebutkan karya tulis di bidang keagamaan yang ditulis dengan huruf Arab. Maka dari itu, kitab kuning yang dimaksudkan di sini ialah buku klasik yang ditulis dengan bahasa Arab, bahannya menggunakan kertas kuning seperti kunyit yang ditulis para ulama terdahulu dan

¹⁰ Ida Latifatul Umroh, Khotimah Suryani, dan Habibah Dwi Puji Hastuti, "Peningkatan Keterampilan Membaca Kitab Kuning Melalui Pembentukan Kebiasaan Membaca Teks Arab di Kelas II Wustho Pondok Pesantren Al-Hidayah Kanugrahan Maduran Lamongan," *Al-Fakkaar: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Arab* 1, no. 2 (2020): 65.

¹¹ Kementerian Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2012), 614.

hingga saat ini pun tetap lestari dan terwariskan sebagai kitab rujukan keislaman yang diajarkan di lingkungan pesantren.¹²

Kitab kuning sendiri sebenarnya berasal dari Timur Tengah yang disebut dengan *al-kutub al-muqaddimah* (buku klasik). Kitab kuning yang ada di Indonesia saat ini, khususnya di kalangan pesantren-pesantren jumlah dan jenisnya terbatas. Terdapat dua klasifikasi dari kitab klasik ini yaitu kitab-kitab yang berisi ilmu syariat dan non syari'at. Kitab syari'at meliputi fikih, tasawuf, tafsir, hadits, tauhid, dan *tārīkh*, sedangkan kitab non syari'at meliputi nahwu, *ṣarf*. (tata bahasa Arab) yang sangat dibutuhkan dalam memahami kitab-kitab klasik.¹³ Secara umum spesifikasi kitab kuning terletak pada format penulisannya, terdiri dari dua bagian yaitu teks asal (*matan*) dan teks komentar yang merupakan penjelasan dari *matan* (*sharḥ*).

b. Sejarah Perkembangan Kitab Kuning

Perkembangan kitab kuning tidak lepas dari sejarah keilmuan Islam itu sendiri, karena di dalamnya memuat pemikiran dan keilmuan dalam Islam. Kitab merupakan bukti sejarah kemajuan peradaban Islam terutama pada bidang ilmu pengetahuan pada masa lampau yang masih dirasakan hingga saat ini.

Dimulai dari lahirnya agama Islam pada sekitar abad ke-6 M yang pada masa tersebut juga terdapat dua perundangan Islam yaitu al-Qur'an dan as-Sunnah. Kemudian umat Islam mulai menggambarkan

¹² Bisyr Abdul Karim, *Strategi Pembelajaran Kitab Kuning* (Makassar: LPP Unismuh Makassar, 2020), 17.

¹³ Indra Syah Putra dan Diyan Yusr, "Pesantren Dan Kitab Kuning," *Al-Ikhtibar: Jurnal Ilmu Pendidikan* 6, no. 2 (2020): 650.

pemikirannya pada sekitar abad ke-3 H dengan munculnya disiplin ilmu karya beberapa ulama' seperti ilmu fikih dan ushul fikih dilanjutkan dengan ilmu-ilmu lainnya. Bahkan kitab kuning menjadi gudang sains dan ilmu pengetahuan pada masa kejayaannya.

Direbutnya Andalusia oleh tangan orang Eropa dan hancurnya kekuasaan Abbasiyah di Baghdad menjadikan kitab kuning berada pada masa kemunduran. Hal tersebut yang menjadikan Islam, memulai babak baru hingga menyebar sampai ke Nusantara dan kitab kuning pun mulai dipelajari di sana.¹⁴

c. Urgensi Pembelajaran Kitab Kuning

Kitab kuning merupakan salah satu karya ulama terdahulu yang dibukukan dan memuat berbagai disiplin ilmu pengetahuan. Sebagai khazanah keilmuan Islam, keberadaan kitab kuning menjadi sangat penting untuk dikaji karena:

- 1) Sebagai pengantar bagi langkah usaha dalam pembinaan Islam kontemporer;
- 2) Sebagai materi pokok dalam memahami bagai hukum positif yang menempatkan hukum Islam sebagai sumber hukum, baik secara historis maupun secara resmi;
- 3) Sebagai upaya memenuhi kebutuhan umat Islam secara menyeluruh melalui sumbangsihnya bagi kemajuan ilmu hukum.¹⁵

¹⁴ M. Masyhuri Mochtar, *Dinamika Kajian Kitab Kuning di Pesantren* (Sidogiri: Pustaka Sidogiri, 2015), 42-43.

¹⁵ Mas'udi, *Direktori Pesantren* (Jakarta: P3M, 1996), 75.

Melihat begitu pentingnya pengajaran kitab kuning di kalangan pesantren maka tidak menutup kemungkinan setiap pesantren selalu mengadakan kegiatan pengajian kitab kuning. Biasanya pesantren membuat jadwal secara lengkap yang di dalamnya memuat nama kitab yang diajarkan, waktu, tempat, dan pengajar.

d. Ruang Lingkup Pembahasan Kitab Kuning

Ruang lingkup pembahasan kitab kuning dapat ditinjau dari beberapa segi di antaranya:

- 1) Kandungan makna, dikelompokkan menjadi dua macam yaitu:
 - a) Kitab kuning yang berbentuk penawaran atau menyajikan ilmu secara murni seperti sejarah, hadits, dan tafsir.
 - b) Kitab kuning yang menyajikan materi berbentuk kaidah keilmuan atau ilmu alat seperti nahwu, *ṣarf*, ushul fiqh dan *muṣṭalah al-hadīth*.
- 2) Kadar penyajian, dibagi menjadi tiga macam yaitu:
 - a) *Mukhtaṣar*, yaitu kitab yang berisi ringkasan dan hanya menyajikan pokok masalah, baik dalam bentuk *nadzom* atau syi'ir, nash, dan lain-lain.
 - b) *Sharḥ*, yaitu kitab kuning yang di dalamnya berisi uraian panjang lebar, menyajikan argumentasi ilmiah komparatif dan kutipan alasan ulama dengan masing-masing argumentasinya.
 - c) Kitab kuning yang penyajiannya tidak terlalu ringkas, tetapi juga tidak terlalu panjang.

e. Indikator Kemampuan Membaca Kitab Kuning

Membaca merupakan salah satu dari empat keterampilan dasar yang dibutuhkan peserta didik (mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis). Menurut penelitian Musyafak, keterampilan membaca merupakan sarana yang sangat penting bagi peserta didik untuk terus berinteraksi secara mandiri dengan bahasa Arab kapan saja dan di mana saja.¹⁶

Ada beberapa indikator dimana seorang santri dianggap mampu membaca kitab kuning dan dianggap mahir membaca buku kuning, yaitu:

- 1) Mengetahui *shakl* atau harokat pada kitab kuning, ini mengkategorikan tahapan awal pada membaca buku kuning.
- 2) Mengetahui arti secara etimologi pasif ini dikategorikan tahapan kedua dalam membaca kitab kuning.
- 3) Mengetahui *tarkib* (grammar) susunan istilah pada membaca buku kuning, ini adalah kategori ketiga pada mempertinggi kemampuan baca buku kuning.

Menurut Taufiqul Hakim kemampuan membaca kitab kuning dapat dikatakan baik jika memenuhi indikator-indikator sebagai berikut:¹⁷

¹⁶ Helmi Kamal, Wihdatul Ummah, and Mawardi, "Analisis Kemampuan Membaca Teks Arab Gundul Santriwati Tabaqah Sya rh Al-'Ajrumiyyah Pondok Pesantren Ar-Risalah Batetangga," *Muhadasah: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, No. 2 Vol. II (2020): 158.

¹⁷ Taufiqul Hakim, *Pesantren Sebagai Wadah Komunikasi* (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), 13.

- 1) Santri mampu membarisi teks kitab kuning
- 2) Santri mampu mengartikan teks kitab kuning
- 3) Santri mampu menerangkan isi teks kitab kuning
- 4) Santri mampu menjelaskan *i'rob* pada teks kitab kuning

3. Evaluasi Program

a. Pengertian Evaluasi Program

Evaluasi berasal dari bahasa Inggris, *evaluation* yang berarti pengukuran atau penilaian. Kemudian digunakan sebagai salah satu kata serapan dalam bahasa Indonesia menjadi “evaluasi”.¹⁸ Menurut Suharsimi Arikunto, evaluasi adalah kegiatan untuk mengumpulkan informasi tentang bekerjanya sesuatu, yang selanjutnya informasi tersebut digunakan untuk menentukan alternatif yang tepat dalam mengambil keputusan. Evaluasi adalah kegiatan untuk mengukur sesuatu atau keadaan sehingga menghadirkan suatu informasi berupa nilai sebagai alternatif dalam mengambil keputusan. Nilai yang hadir dari sebuah evaluasi ada kalanya terkait dengan sebuah standar yang telah ditetapkan sehingga sebuah evaluasi terkait dengan informasi, nilai dan standar untuk membuat keputusan.

b. Tujuan Evaluasi Program

Pada dasarnya tujuan dari evaluasi program adalah untuk mengetahui sejauh mana suatu program yang telah dirancang dan direncanakan mengarah dalam mencapai tujuan program. Dengan melakukan evaluasi program maka pihak yang terkait dengan pembuat

¹⁸ Suharsimi Arikunto dan Cipi Safruddin Abdul Jabar, *Evaluasi Program Pendidikan* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2018), 1.

keputusan memiliki kekuatan dalam memberikan rekomendasi terhadap pelaksanaan program. Seharusnya sebuah program yang sedang dilaksanakan mengarah kepada tujuan yang telah dicanangkan baik tujuan jangka pendek, maupun jangka panjang. Evaluasi program di saat program dilakukan dapat menjadi bahan mengidentifikasi hambatan-hambatan yang harus disingkirkan, kekuatan-kekuatan yang harus ditingkatkan maupun upaya mengatasi konflik yang dapat menghambat pencapaian program. Sedangkan evaluasi program saat program telah berakhir dilaksanakan dapat menjadi arah menentukan rekomendasi apakah program dihentikan, dilanjutkan atau diperbaiki berdasarkan penilaian seberapa efektif program telah dilaksanakan.¹⁹

Tujuan lain dari diadakannya evaluasi program adalah untuk mengetahui pencapaian tujuan program dengan melihat dari keterlaksanaan program, karena evaluator program ingin mengetahui bagian atau komponen yang belum terlaksana.²⁰

c. Manfaat Evaluasi Program

Manfaat Evaluasi Program dapat diuraikan sebagai berikut:

- 1) Memperkuat desain program, karena hasil evaluasi program dapat mengartikulasikan tujuan dan sasaran program berdasarkan komponen-komponen yang telah dievaluasi;
- 2) Memfasilitasi informasi untuk pengambilan keputusan tentang peningkatan kualitas program;

¹⁹ Ambiyar dan Muharika D, *Metodologi Penelitian Evaluasi Program* (Bandung: Alfabeta, 2019), 24.

²⁰ Ibid., 18.

- 3) Berkontribusi untuk membuat perubahan yang konstruktif untuk meningkatkan efektivitas program;
- 4) Membantu mengidentifikasi keberhasilan program dan komponen-komponen yang belum tercapai;
- 5) Memperkuat hubungan antara strategi program dan keberhasilan belajar siswa.

d. Langkah-langkah Evaluasi Program

Ada beberapa langkah-langkah dalam mengevaluasi program antara lain:

1) Persiapan Evaluasi Program

Langkah awal sebelum evaluasi dilaksanakan ialah melakukan persiapan. Persiapan tersebut meliputi penyusunan evaluasi, penyusunan instrumen evaluasi, validasi instrumen, menentukan jumlah sampel yang diperlukan, dan penyamaan persepsi antara evaluator sebelum keputusan diambil.²¹ Penyusunan evaluasi ini berkaitan dengan model yang akan diterapkan dalam kegiatan evaluasi. Ketergantungan pada tujuan evaluasi program yang akan dilaksanakan dan kriteria keberhasilan program inilah yang menjadi pemilihan model evaluasi.

Dalam penyusunan evaluasi, hal penting yang harus diketahui oleh seorang evaluator ialah tujuan program dan kriteria keberhasilan program. Sehingga, dengan demikian evaluator dapat menentukan metode pengumpulan data, alat pengumpul data,

²¹ Ibid., 108-109.

sasaran evaluasi program, dan jadwal evaluasi program yang akan digunakan sebagai acuan dalam melaksanakan kegiatan evaluasi program.

2) Pelaksanaan Evaluasi Program

Evaluasi program dapat dikategorikan menjadi empat jenis, yaitu evaluasi reflektif, evaluasi rencana, evaluasi proses dan evaluasi hasil. Evaluasi reflektif digunakan untuk mengevaluasi kurikulum sebagai suatu gagasan.²² Jenis evaluasi ini mengkaji gagasan yang telah dikembangkan kemudian dijadikan landasan bagi kurikulum. Evaluasi rencana ini merupakan jenis evaluasi yang banyak dilakukan terutama setelah banyak inovasi diperkenalkan dalam pengembangan program. Evaluasi jenis ini sama seperti evaluasi reflektif, dapat dilaksanakan baik pada waktu proses penulisan berlangsung mau pun pada waktu penulisan itu telah selesai dikerjakan.

Selanjutnya evaluasi proses. Proses yang dimaksud ialah untuk memperkuat pengertian program sebagai suatu proses. Evaluasi ini melihat berbagai faktor yang berhubungan dengan pelaksanaan program sebagai kegiatan. Terakhir ialah evaluasi hasil, merupakan jenis evaluasi program yang sudah ada sejak lama. Bahkan pada awalnya yang dimaksud dengan evaluasi identik dengan hasil. Hasil yang dimaksud di sini ialah hasil belajar peserta didik.

²² Ibid., 111.

4. Program Khusus Pengembangan Bahasa dan Kitab (PKPBK)

a. Pengertian PKPBK

PKPBK merupakan salah satu program yang dibentuk oleh Pondok Pesantren Ittihadul Ummah Banyudono Ponorogo. Terdapat dua kegiatan dalam program tersebut, yaitu:

- 1) Peningkatan kemampuan berbahasa santri yaitu Bahasa Inggris dan Bahasa Arab.
- 2) Peningkatan kemampuan membaca dan memahami kitab kuning sesuai tingkatan kelas.

Pada penelitian ini, peneliti memfokuskan pada peningkatan kemampuan membaca kitab kuning santri dan mengetahui pelaksanaan program tersebut.

PKPBK dibentuk karena melihat kondisi santri yang masih kesulitan dalam membaca dan memahami kitab kuning. Kitab kuning sendiri sangat penting untuk dipelajari. Di zaman sekarang ini banyak terjadi perubahan sosial, sehingga tidak menutup kemungkinan muncul hukum-hukum baru dalam Islam. Kitab kuning masih dipandang sebagai referensi yang sakral dan tepat untuk digunakan sebagai sumber dalam menjawab persoalan yang ada. Mengingat tidak semua hukum-hukum tersebut terdapat dalam Al-Qur'an dan Hadits.

b. Tingkatan Kelas PKPBK

Dalam proses pembelajarannya kegiatan PKPBK ini mempunyai beberapa tingkatan sesuai kelasnya, yang harus dilalui oleh santri untuk meningkatkan kemampuannya membaca kitab kuning yaitu:

1) Kelas 1

Pada tingkatan ini, santri masih dikenalkan dengan makna pegon dan belum ditekankan pada ilmu alatnya. Kitab yang digunakan ialah *fasholatan* sebagai acuan belajar membaca kitab kuning santri. Biasanya santri membaca bab yang sudah dipelajari sebelumnya, kemudian disetorkan kepada ustadz atau ustadzah pembimbing. Kemudian mengidentifikasi kalimat arab dengan bahasa Indonesia.

2) Kelas 2

Pada tingkatan ini, santri mulai belajar mengidentifikasi kalimat Arab dengan bahasa Arab sesuai kaidah *naḥwu*. Kitab yang digunakan sebagai acuan belajar membaca kitab kuning di kelas ini ialah kitab *al-Mabādī' al-Fiqhiyyah* juz 2. Secara teknis implementasinya sama dengan kelas sebelumnya.

3) Kelas 3

Di tingkatan ini, santri mulai belajar *murād* (pemahaman). Santri belajar menerjemahkan kalimat dan belajar mengutarakan maksud dari kalimat yang telah dibaca. Kitab yang digunakan di kelas 3 ini ialah kitab *al-Mabādī' al-Fiqhiyyah* juz 3.

4) Kelas 4

Pada tingkatan ini, santri mulai menerjemahkan maksud dari kalimat yang telah dibaca kemudian mengidentifikasi kaidah *naḥwu* yang terdapat pada kalimat. Kitab yang digunakan sebagai

acuan belajar membaca kitab kuning di kelas ini ialah kitab *al-Ghāyāh wa'l taqrīb* dengan makna santri.

5) Kelas 5

Di tingkatan ini, santri sudah ditekankan untuk menerjemahkan maksud kalimat yang dibaca kemudian mengidentifikasi kaidah *naḥwu* yang terdapat pada kalimat. Kitab yang digunakan sama dengan kelas 4, yang membedakan ialah di kelas ini menggunakan kitab kosongan tanpa makna.

6) Kelas 6

Kelas ini merupakan tingkatan paling tinggi, di mana santri ditekankan untuk menerjemahkan maksud kalimat yang dibaca, mengidentifikasi kaidah *naḥwu* yang terdapat pada kalimat dan juga menjawab pertanyaan yang diajukan oleh ustadz atau ustadzah pembimbing berkaitan dengan materi maupun kaidah *naḥwu*-nya. Kitab yang digunakan pada tingkatan ini ialah kitab *Fath al-Qorīb al-Mujīb* tanpa makna dan *harakāt*.

c. Macam-macam Metode Baca Kitab Kuning

Antara pondok satu dengan yang lain, tentunya memiliki metode yang berbeda-beda untuk meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning santri. Terdapat beberapa metode yang digunakan di pondok lain seperti:

1) Metode *Amtsilati* Jepara²³

²³ Ach. Sholehuddin dan Mualim Wijaya, "Implementasi Metode *Amtsilati* Dalam Meningkatkan Kemampuan Maharah Qiro'ah," *Arabiyatuna: Jurnal Bahasa Arab* 3, no. 1 (2019): 50–52.

Metode ini dicetuskan oleh KH. Taufiqul Hakim dari Pondok Pesantren Darul Falah Bangsri Jepara. *Amtsilati* merupakan metode praktis yang digunakan untuk memudahkan dalam memahami ilmu *naḥwu* dan *ṣarf* dengan menggunakan contoh langsung dari al-Qur'an.

Metode *Amtsilati* ini menggunakan buku panduan yang berisi kaidah ilmu *naḥwu* dan *ṣarf* yang menekankan pada contoh dan praktek. Di dalamnya berisi ringkasan dari kitab *nadzom Alfiyah* yang berisi rumus dan kaidah serta dibagi menjadi 5 jilid. Adapun metode pembelajarannya menggunakan sistem kelompok sesuai tingkatan santri.

Keunikan dan sekaligus menjadi keunggulan dari metode *Amtsilati* ini ialah adanya tanya jawab yang rutin dilakukan setelah sholat isya' yang bermanfaat untuk menjaga ingatan santri mengenai kalimat bahasa arab.

2) Metode Al-Miftah Sidogiri²⁴

Metode Al-Miftah ini dicetuskan oleh Ahmad Qusyairi Ismail yang selanjutnya dikembangkan oleh Badan Tarbiyah Pondok Sidogiri. Metode ini dikhususkan untuk santri pemula dengan tujuan memudahkan dalam memahami kitab kuning dasar yaitu *Fath al-Qorib al-Mujib*.

²⁴ Ibnu Ubaidillah dan Ali Rif'an, "Efektivitas Metode Al-Miftah Lil 'ulum Dalam Meningkatkan Kualitas Membaca Kitab Kuning Pada Santri Madrasah Diniah," *Journal PIWULANG* 2, no. 1 (2019): 36.

Strategi yang digunakan pada metode Al-Miftah ini ialah modul learning yaitu model akselerasi dengan menyesuaikan tingkatan santri sesuai target yang telah ditentukan. Metode ini menggunakan 7 buku yang kemudian dibagi menjadi 4 buku yang berisi *nahwu* dan *ṣarf*, 1 buku yang berisi *tashrif*, 1 buku yang berisi *nadzom*, dan 1 buku pegangan guru yang berisi panduan tanya jawab. Adapun metode pembelajarannya menggunakan metode ceramah, memahami, menghafal, metode 5 jari, dan metode tanya jawab.

B. Kajian Penelitian Terdahulu

1. Skripsi yang ditulis oleh Roni Susanto, mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam pada tahun 2022 dengan judul “Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning Santri Melalui Pembelajaran Kitab Mutammimah di Madrasah Diniyah Riyadlotusy Syubban PPTQ Al-Hasan Babadan Ponorogo.” Latar belakang penelitian ini adalah kemampuan membaca kitab kuning menjadi syarat penting yang harus dimiliki oleh santri karena sebagai pijakan ujian kenaikan kelas. Hasil dari penelitian ini ialah pembelajaran kitab Mutammimah dinilai efektif untuk meningkatkan kemampuan santri dalam membaca kitab kuning khususnya mengenai pemahaman *nahwu*.²⁵ Penelitian tersebut dilakukan menggunakan metode kualitatif.

Adapun persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah sama-sama membahas mengenai peningkatan kemampuan

²⁵ Roni Susanto, “Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning Santri Melalui Pembelajaran Kitab Mutammimah di Madrasah Diniyah Riyadlotusy Syubban PPTQ Al-Hasan Babadan Ponorogo”, (Skripsi, IAIN Ponorogo, 2022), 49.

membaca kitab kuning santri. Perbedaannya, penelitian yang ditulis oleh Roni Susanto lebih difokuskan untuk meneliti tentang peningkatan kemampuan membaca kitab kuning santri melalui Kitab Mutammimah, sedangkan penelitian ini lebih fokus mengkaji pada peningkatan kemampuan membaca kitab kuning santri melalui kegiatan PKPBBK. Selain itu, penelitian ini berangkat dari keprihatinan pengasuh karena beberapa santri masih kesulitan dalam membaca kitab kuning dan juga harapan dari pengasuh terhadap santrinya agar mahir dalam membaca kitab kuning.

2. Skripsi yang ditulis oleh Siti Soleha, mahasiswi Jurusan Pendidikan Agama Islam pada tahun 2021 dengan judul “Penerapan Metode Al-Miftah Dalam Mengembangkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning Santriwati di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Kaliglagah Kabupaten Jember”. Latar belakang penelitian ini adalah keprihatinan pengasuh terhadap santri yang baru masuk pesantren banyak yang berasal dari lulusan SD sehingga mereka belum bisa menguasai ilmu dasar membaca kitab kuning. Hasil dari penelitian ini yaitu penerapan metode Al-Miftah di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Kaliglagah Kabupaten Jember dinilai cukup efektif, namun masih ditemukan beberapa kesulitan yang dihadapi dalam penerapannya. Salah satu kesulitan tersebut ialah kurangnya sumber daya manusia.²⁶

²⁶ Siti Soleha, “Penerapan Metode Al-Miftah Dalam Mengembangkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning Santriwati di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Kaliglagah Kabupaten Jember”, (Skripsi, IAIN Jember, 2021), 69.

Adapun persamaan penelitian Siti Soleha dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas mengenai peningkatan kemampuan membaca kitab kuning santri. Perbedaannya, penelitian oleh Siti Soleha mengkaji mengenai pengembangan kemampuan membaca kitab kuning santri melalui penerapan metode Al-Miftah, sedangkan penelitian ini membahas mengenai peningkatan kemampuan membaca kitab kuning santri melalui kegiatan PKPBK.

3. Skripsi yang ditulis oleh Luthfia Vebri, mahasiswi Jurusan Pendidikan Agama Islam pada tahun 2021 dengan judul “Pengaruh Kemampuan Membaca Kitab Kuning Terhadap Hasil Belajar Fiqih Santri Kelas Tiga (*Ibtida' Tsalits*) Pondok Pesantren Riyadlatul Ulum.” Adapun latar belakang dari penelitian ini yaitu masih banyak santri yang belum mampu membaca kitab kuning dengan baik dan benar sesuai dengan indikator kemampuan membaca kitab kuning, dikarenakan belum memahami ilmu *naḥwu* dan *ṣarf*. Hasil analisis teknik korelasi *product moment* menunjukkan korelasi data antara kemampuan membaca kitab kuning dan hasil belajar fiqih santri besarnya koefisien korelasi diperoleh 0,557. Berdasarkan hasil penelitian tersebut diperoleh kesimpulan bahwa ada pengaruh antara kemampuan membaca kitab kuning dengan hasil belajar fiqih santri Pondok Pesantren Riyadlatul Ulum.²⁷

²⁷ Luthfia Vebri, “Pengaruh Kemampuan Membaca Kitab Kuning Terhadap Hasil Belajar Fiqih Santri Kelas Tiga (*Ibtida' Tsalits*) Pondok Pesantren Riyadlatul Ulum”, (Skripsi, IAIN Metro, 2021), 79.

Adapun persamaan penelitian Luthfia Vebri dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas mengenai kitab kuning. Perbedaannya, penelitian oleh Luthfia Vebri ini mencari pengaruh dari kemampuan membaca kitab kuning santri terhadap hasil belajar salah satu mata pelajaran yang terkait, sedangkan penelitian ini difokuskan pada peningkatan kemampuan membaca kitab kuning santri melalui kegiatan PKPBK.

4. Skripsi yang ditulis oleh Roikhan Zamzami, mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam pada tahun 2022 dengan judul “Upaya Pesantren Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning Santri Melalui Ekstrakurikuler FBK (Forum Batsul Kutub) di Pondok Pesantren Al-Muhibbin Tambak Beras Jombang”. Adapun latar belakang dari penelitian Roikhan Zamzami ialah santri harus memiliki kemampuan dalam membaca kitab kuning. Yang dikaji adalah mengenai FBK (Forum Batsul Kutub). Penelitian ini menghasilkan bahwa ekstrakurikuler FBK (Forum Batsul Kutub) terlaksana dan sesuai dengan prosedur yang telah ditetapkan namun masih ada beberapa kendala dalam proses pelaksanaan ekstrakurikuler FBK tersebut. Penelitian tersebut dilakukan dengan metode kualitatif.²⁸

Adapun persamaan penelitian Roikhan Zamzami dengan penelitian ini ialah sama-sama membahas peningkatan kemampuan membaca kitab kuning santri. Perbedaannya, penelitian oleh Roikhan

²⁸ Roikhan Zamzami, “Upaya Pesantren Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning Santri Melalui Ekstrakurikuler FBK (Forum Batsul Kutub) di Pondok Pesantren Al-Muhibbin Tambak Beras Jombang”, (Skripsi, Universitas Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2022), 80.

Zamzami membahas mengenai peningkatan kemampuan membaca kitab kuning santri melalui salah satu ekstrakurikuler pesantren yaitu Forum Batsul Kutub (FBK), sedangkan penelitian ini membahas mengenai peningkatan kemampuan membaca kitab kuning santri melalui program wajib di pesantren yaitu PKPBBK.

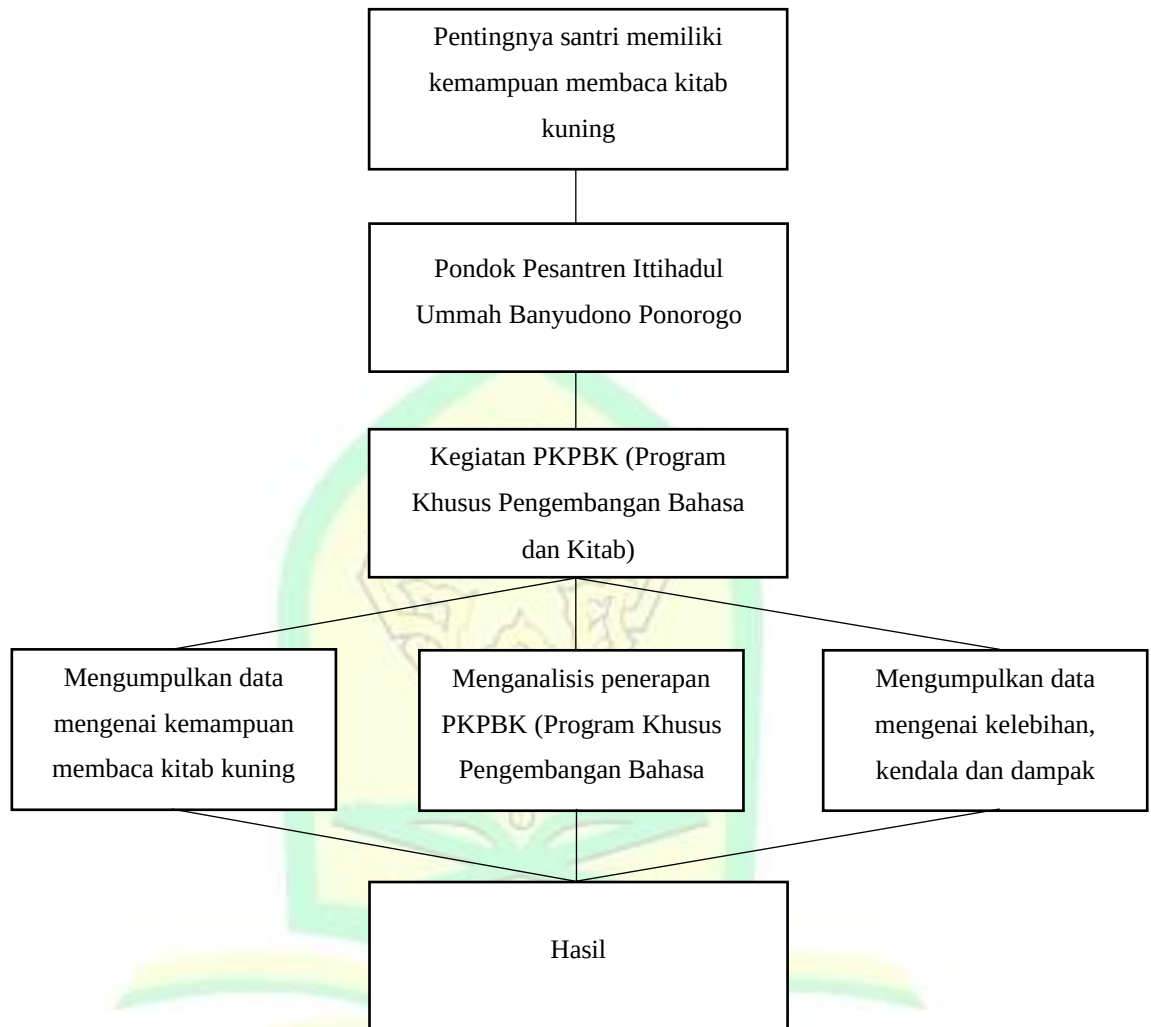
5. Tesis yang ditulis oleh Nur Halimah, mahasiswi Jurusan Pendidikan Agama Islam pada tahun 2019 dengan judul “Penerapan Metode *Talaqqi* Untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca dan Memahami Kitab Kuning di Pondok Pesantren Al-Baqiyatush Shalihat Kuala Tungkal Provinsi Jambi”. Latar belakang penelitian ini ialah perlunya metode pembelajaran tertentu untuk meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning. Yang dikaji ialah penerapan metode *Talaqqi*. Penelitian ini menghasilkan bahwa proses pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Al-Baqiyatush Shalihat dengan metode *Talaqqi* yang diterapkan beberapa ustadz dan ustadzah pada waktu, tempat dan kitab yang berbeda serta menggunakan sistem pembelajaran yang berbeda pula. Penerapan metode *Talaqqi* ini didukung oleh beberapa faktor seperti para ustadz dan ustadzah (tenaga pengajar) yang sudah menguasai materi, pintar, telaten, sabar dalam kegiatan belajar mengajar kitab kuning. Penelitian tersebut menggunakan metode pendekatan kualitatif.²⁹

²⁹ Nur Halimah, “Penerapan Metode *Talaqqi* Untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca dan Memahami Kitab Kuning di Pondok Pesantren Al-Baqiyatush Shalihat Kuala Tungkal Provinsi Jambi”, (Tesis, Universitas Islam Negeri Sultan Thaha Saifudin, Jambi, 2019), 128.

Adapun persamaan antara penelitian Nur Halimah dengan penelitian ini ialah sama-sama membahas tentang peningkatan kemampuan membaca kitab kuning santri. Perbedaanya, penelitian oleh Nur Halimah mengkaji mengenai peningkatan keterampilan membaca kitab kuning santri dengan menerapkan metode *Talaqqi*, sedangkan penelitian ini difokuskan pada peningkatan kemampuan membaca kitab kuning santri melalui kegiatan PKPBK.



C. Kerangka Pikir



Gambar 2.1
Kerangka Berpikir Peneliti

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Dengan digunakannya pendekatan tersebut diharapkan temuan-temuan yang bersifat empiris dapat dideskripsikan secara lebih rinci, jelas, dan akurat.¹ Menurut Bagdan dan Taylor, penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang yang dapat diamati.² Adapun jenis penelitian ini adalah deskriptif. Ciri-ciri dari penelitian deskriptif yaitu menitikberatkan pada observasi dan suasana alamiah di lapangan. Di sini peneliti bertindak sebagai pengamat, serta mengategorikan pelaku, mengamati gejala di lapangan kemudian mencatatnya dalam buku observasi. Biasanya penelitian deskriptif timbul karena adanya suatu peristiwa yang menarik perhatian peneliti, tetapi belum ada kerangka teoritis untuk menjelaskannya.

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan observasi langsung ke lapangan tanpa adanya teori yang mengarahkan. Peneliti tidak bermaksud menguji teori sehingga perspektifnya tidak tersaring dan bebas meneliti objek, menjelajah dan menemukan wawasan-wawasan selama penelitian. Seiring berjalannya waktu penelitian ini terus mengalami reformasi dan redireksi ketika informasi baru didapatkan.

¹ Burhan Bungin, *Metode Penelitian Kualitatif (Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer)* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), 147.

² Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 4.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Ittihadul Ummah yang berada di Jl. Soekarno-Hatta Gg VI No. 24 Kelurahan Banyudono Ponorogo. Dalam hal ini peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di tempat ini karena kemampuan santri di sini dalam membaca dan memahami kitab kuning masih cukup rendah sehingga pondok membuat terobosan baru dengan menyelenggarakan kegiatan Program Khusus Pengembangan Bahasa dan Kitab (PKPBK) tersebut. Selain itu, harapan besar dari pengasuh dan orang tua santri agar ketika santri keluar dari pesantren dapat menyalurkan ilmunya, termasuk mahir dalam membaca dan memahami kitab kuning.

Keunikan lain dari kegiatan PKPBK ini ialah selain membaca kitab kuning, santri juga diajarkan untuk menguasai dua bahasa yaitu bahasa Arab dan Inggris. Adapun waktu penelitian yang dilakukan, peneliti mengkoordinasikan dengan koordinator kegiatan PKPBK terlebih dahulu, kemudian mengatur jadwal penelitian dan observasi.

C. Data dan Sumber Data

Data yang diperoleh peneliti adalah berupa kalimat deskriptif baik berupa lisan atau tulisan dari perilaku dan orang-orang yang dapat diamati. Selain itu, data yang diperoleh juga dari hasil wawancara, dokumentasi, dan observasi tentang kegiatan PKPBK.

Adapun sumber data dari penelitian ini terbagi menjadi dua hal, yaitu sebagai berikut:

1. Data Primer

Data primer atau data asli merupakan data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh peneliti secara langsung dan memiliki sifat aktual.³ Sumber penelitian ini berasal dari hasil wawancara dengan pihak terkait dan analisis lapangan. Adapun data primer yang diperoleh peneliti yaitu dari kepala PKPBK, pengurus, dan santri.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh peneliti dari sumber yang telah ada sebelumnya atau peneliti sebagai tangan kedua.⁴ Data ini termasuk sumber tambahan atau sebagai data pelengkap dari data primer. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa foto, dokumen, buku harian, dan lain-lain yang ada di Pondok Pesantren Ittihadul Ummah Banyudono Ponorogo.

D. Prosedur Pengumpulan Data

Peneliti menggabungkan ketiga cara pengumpulan data dengan teknik dan sasaran sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi ini bertujuan mengungkapkan makna suatu kejadian dari *setting* tertentu, yang merupakan perhatian esensial penelitian kualitatif. Observasi ini dilakukan untuk mengamati objek penelitian, seperti tempat, kegiatan di suatu sekolah, dan lain-lain.

³ Sandu Siyoto dan M. Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), 67.

⁴ Ibid., 68.

2. Wawancara

Wawancara merupakan proses interaksi antara dua orang atau lebih di mana terdapat penanya dan juga penjawab.

3. Studi Dokumen

Dalam penelitian ini studi dokumen dilakukan dengan arsip, foto, dan dokumen penting lain yang diperlukan peneliti.

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif, latar sosial merupakan sasaran yang akan dipelajari. Menurut Lincoln dan Guba, dalam pengumpulan data kualitatif menggunakan beberapa cara yaitu wawancara, observasi dan pengkajian dokumen. Dari ketiga cara tersebut, haruslah saling mendukung dan melengkapi dalam memenuhi data yang diperlukan sebagaimana fokus penelitian. Keseluruhan data tersebut terkumpul dan tercatat dalam data lapangan.⁵

Pengumpulan data pada penelitian ini, instrumen yang digunakan oleh peneliti yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi.

1. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan pengamatan secara langsung di lapangan dengan pencatatan secara sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti. Dalam kegiatan ini, yang terpenting ialah mengandalkan pengamatan dan ingatan peneliti.⁶ Dalam penelitian ini, observasi digunakan oleh peneliti untuk menggali beberapa

⁵ Salim dan Syahrur, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Citapustaka Media, 2012), 114.

⁶ Hardani, et al., *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif* (Yogyakarta: CV Pustaka Ilmu, 2020), 135.

data meliputi proses kegiatan baca kitab santri, evaluasi yang dilakukan oleh beberapa orang yang terlibat dalam kegiatan Program Khusus Pengembangan Bahasa dan Kitab (PKPBK), dampak dari adanya kegiatan PKPBK dan kegiatan penunjang lainnya yang merupakan upaya pesantren dalam meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning santri.

2. Wawancara

Wawancara atau *interview* merupakan teknik untuk mendapatkan data di mana terdapat dua orang atau lebih yaitu pewawancara dan narasumber. Pewawancara bertugas sebagai penanya sedangkan narasumber menjawabnya kemudian terdapat dialog antar keduanya dengan maksud tertentu.⁷ Pada penelitian ini, peneliti melakukan wawancara dengan beberapa narasumber yaitu kepala PKPBK, koordinator kegiatan PKPBK, para asatidz pembimbing baca kitab santri, dan beberapa santri dari masing-masing kelas.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan salah satu cara yang digunakan untuk memperoleh data. Sumber data berupa dokumentasi ini dapat diperoleh dari dokumen resmi maupun tidak resmi. Dokumentasi yang diambil peneliti untuk mendapatkan data yaitu melalui catatan pribadi, foto kegiatan di lapangan, dan dokumen-dokumen yang ada di Pondok Pesantren Ittihadul Ummah Banyudono Ponorogo.

⁷ Ibid., 136.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat menemukan tema dan merumuskan hipotesis kerja sesuai data yang diperlukan.⁸ Tujuan dari analisis data ialah mencari makna di balik data yang melalui pengakuan subyek pelakunya. Peneliti dihadapkan pada berbagai macam objek penelitian yang secara keseluruhan menghasilkan data dan memerlukan analisis.

Miles, Huberman dan Saldana dalam buku *Qualitative Data Analysis* mengemukakan bahwa ada 3 tahapan dalam menganalisis: (1) kondensasi data (*data condensation*) (2) menyajikan data (*data display*) (3) kesimpulan (*conclusions*).⁹

1. Kondensasi Data (*Data Condensation*)

Kondensasi data merupakan proses pemilihan, menyederhanakan, mengabstraksi dan mentransformasi data yang terdapat pada catatan lapangan maupun transkrip dalam penelitian.¹⁰ Data kualitatif dapat diubah dengan banyak cara melalui seleksi, meringkas atau memparafrasekan. Data yang dikondensasi adalah data-data yang berkaitan dengan kegiatan PKPBK untuk meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning santri di Pondok Pesantren Ittihadul Ummah Banyudono Ponorogo.

⁸ Ibid., 120.

⁹ Matthew B. Milles, A. Michael Huberman, dan Johnny Saldana, *Qualitative Data Analysis* (United States of Amerika: Arizona State University, 2014), 31.

¹⁰ Ibid., 31.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data merupakan kumpulan data yang diringkas dari data kondensasi, kemudian data tersebut disimpulkan. Penyajian data dapat berupa matrik, grafik, *chart* dan *networks*.¹¹ Data yang disajikan adalah tentang struktur organisasi, jadwal kegiatan, sarana prasarana, daftar santri, daftar ustadz ustadzah, hasil evaluasi, dan hasil wawancara.

3. Kesimpulan (*Conclusions*)

Dalam tahap penarikan kesimpulan dan verifikasi, kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi, apabila kesimpulan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif yang diharapkan merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih belum jelas sehingga setelah diteliti menjadi jelas. Penelitian ini menyimpulkan tentang peningkatan kemampuan membaca kitab kuning santri melalui kegiatan PKPBK di Pondok Pesantren Ittihadul Ummah Banyudono Ponorogo.

¹¹ Ibid., 32.

G. Pengecekan Keabsahan Penelitian

Peneliti melakukan pengecekan keabsahan data yang sudah terkumpul untuk menghindari kesalahan dan kekeliruan. Pada bagian pengecekan keabsahan penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data tersebut untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data yang diperoleh dari penggunaan teknik pengumpulan data.¹²

Triangulasi sendiri dibagi menjadi dua yaitu triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Menurut Patton dan Lexy J. Moleong, triangulasi sumber ialah membandingkan dan mengecek kembali derajat kepercayaan informasi yang telah diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Sedangkan triangulasi teknik yaitu untuk menguji kredibilitas data yang digunakan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama tetapi tekniknya berbeda.¹³

H. Tahapan Penelitian

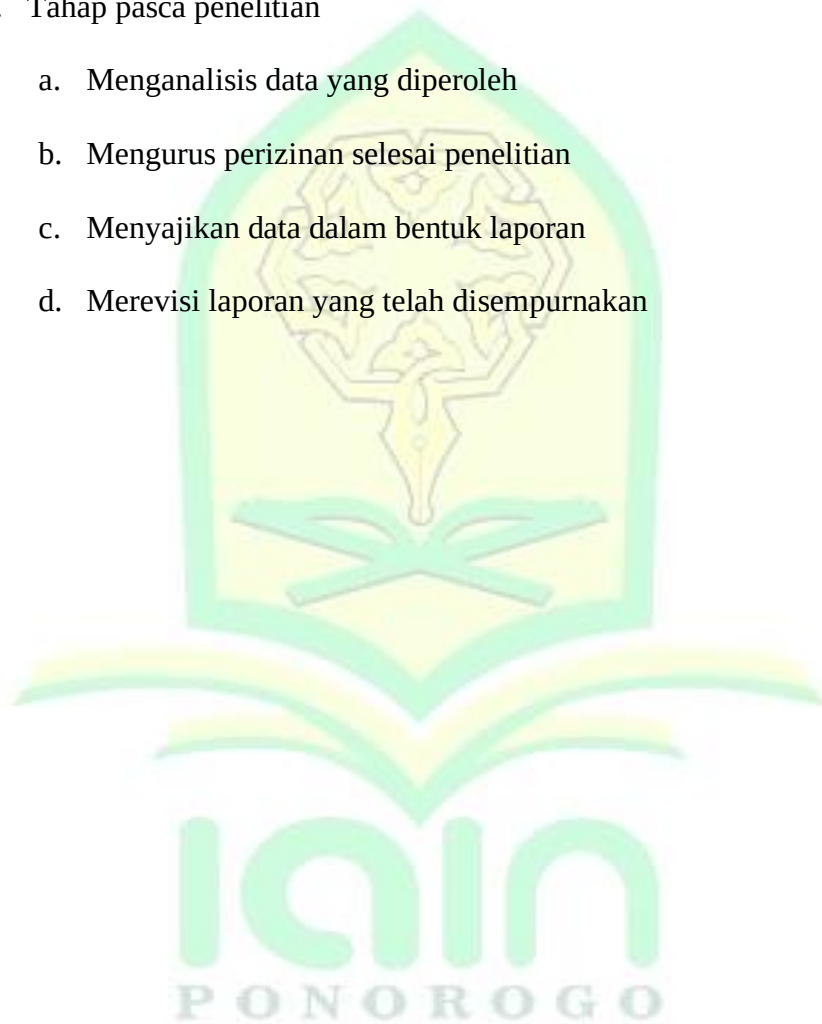
Pada tahap ini, peneliti memberikan gambaran tahapan penelitian yang telah dilakukan mulai dari perencanaan atau persiapan, pelaksanaan, sampai pada tahap pasca penelitian. Adapun tahapan-tahapan tersebut sebagai berikut:

1. Tahap pra lapangan atau persiapan
 - a. Menyusun rancangan penelitian
 - b. Memilih lapangan penelitian
 - c. Mengurus perizinan

¹² Ibid., 166

¹³ Ibid., 330-331.

- d. Menyiapkan perlengkapan
- 2. Tahap pelaksanaan
 - a. Memahami latar belakang penelitian
 - b. Memasuki lapangan penelitian
 - c. Mengumpulkan data
- 3. Tahap pasca penelitian
 - a. Menganalisis data yang diperoleh
 - b. Mengurus perizinan selesai penelitian
 - c. Menyajikan data dalam bentuk laporan
 - d. Merevisi laporan yang telah disempurnakan



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Latar Penelitian

1. Pondok Pesantren Ittihadul Ummah Banyudono Ponorogo¹

a. Identitas Pesantren

Piagam Statistik Pesantren : 510035020019

Nama Pesantren : Pondok Pesantren “Ittihadul Ummah”

Nama Pendiri dan Pimpinan : Drs. H. Imam Sayuti Farid, SH.
Pesantren M.Si

Alamat Pesantren : Jl. Soekarno-Hatta Gg VI No.24
Banyudono Ponorogo

Satuan Pendidikan Yang Dimiliki : Paud, TK, SMP/MTs, SMA/MA,
Madrasah Diniyah, dan LKSA.

Nomor Kontak Pimpinan : 0852-3552-2342

b. Sejarah Singkat Berdirinya Pondok Pesantren Ittihadul Ummah

Berdirinya Pondok Pesantren Ittihadul Ummah tidak lepas dengan adanya Masjid Jarakan. Sebelum pesantren ini berdiri, telah ada terlebih dahulu Masjid Al-Jariyah Jarakan. Di kala itu kyai pemangku Masjid Jarakan Banyudono ialah KH. Abu Manshur (wafat 1973) yang mempunyai nama sebutan juga KH. Abu Manshur Maksum, seorang tokoh generasi ketiga di lingkungan kyai pemangku masjid keturunan

¹ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 01/D/02-03-2023.

Kyai Hamzali. Kyai Hamzali sendiri dikenal sebagai tokoh yang babad wilayah Jarakan. Beliau merupakan salah seorang pelarian pengikut Pangeran Diponegoro.

Pada tahun 1970, datanglah seorang musafir yang bernama Al-Faqir Imam Sayuti Farid yang baru saja menyudahi belajarnya dari Pondok Pesantren “Al-Ishlah” Bandar Kidul Kediri (1959-1970) di bawah asuhan KH. Thoha Mu’id. Sebelumnya, beliau juga pernah menimba ilmu di Pondok Pesantren “Menara” Mangunsari Tulungagung (1953-1959) di bawah asuhan Kyai Luqman Siroj. Al-Faqir Imam Sayuti Farid sebenarnya berdarah Ponorogo namun kelahiran Tulungagung. Dari jalur ayahnya, merupakan bagian dari keluarga Bani Abdul Ghoni Gandu, Mlarak, Ponorogo. Sedangkan dari jalur ibunya merupakan bagian dari keluarga Bani Abu Syukur Kradenan, Jetis, Ponorogo.

Al-Faqir Imam Sayuti Farid datang ke Jarakan Banyudono atas ajakan Bapak Slamet Basri, seorang tokoh yang lahir di Jarakan Banyudono pula. Dikala itu Bapak Slamet Basri menjabat sebagai sekretaris LP Ma’arif Cabang Ponorogo. Seiring berjalannya waktu dan atas dasar amanat yang diberikan kepada beliau, Al-Faqir Imam Sayuti Farid pun segera mengambil langkah. Langkah pertama yang dilakukan ialah mendirikan Madrasah Diniyyah Awwaliyyah Al-Jariyah Banyudono Ponorogo pada tahun 1971. Kemudian mendirikan pesantren yang pada awal berdiri masih sangat sederhana.

Awal mula merintis pesantren, Al-Faqir Imam Sayuti Farid dalam perkembangannya segera mempunyai beberapa jaringan aktifitas yang pada pokoknya ada 3 (tiga) jaringan yang menonjol yakni:

- 1) Jaringan yang ada hubungannya dengan Madrasah Muallimat Ma'arif Ponorogo.
- 2) Jaringan yang ada hubungannya dengan Fakultas Tarbiyah Wat-Ta'lim Unsuri Malang Cabang Ponorogo. Hal tersebut disebabkan Al-Faqir Imam Sayuti Farid mulai tahun 1971 direkrut sebagai tenaga pengajar di Fakultas tersebut.
- 3) Jaringan yang ada hubungannya dengan Fakultas Syari'ah IAIN Sunan Ampel Cabang Ponorogo. Hal tersebut disebabkan Al-Faqir Imam Sayuti Farid mulai tahun 1972 di rekrut sebagai tenaga pengajar honorer di fakultas tersebut.

Ketiga jaringan tersebut secara terpadu ternyata dapat menjadi modal dalam mewujudkan cita-cita besar yakni mendirikan pondok pesantren pada tahun 1972.

Santri-santri tahap awal di Pondok Jarakan ada hubungannya dengan ketiga jaringan tersebut yakni beberapa siswa Muallimat yang domisilinya tidak jauh dari Jarakan, beberapa mahasiswa Fakultas Syari'ah IAIN Sunan Ampel Cabang Ponorogo dan Fakultas Tarbiyah Wat Ta'lim Unsuri yang berasal dari luar Ponorogo dan bertempat tinggal di Jarakan Banyudono. Merekalah yang berkeinginan mengaji kitab kuning dan menjadi santri angkatan awal dari pesantren ini.

Pondok ini pada akhirnya diberi nama Pondok Pesantren Ittihadul Ummah Ponorogo atau lebih dikenal dengan Pondok Jarakan.

Dari tahun ke tahun Pondok Pesantren Ittihadul Ummah Banyudono Ponorogo terus mengalami perkembangan. Dengan adanya beberapa program yang telah diterapkan, Pondok Pesantren Ittihadul Ummah yakin dapat mencetak generasi Islami yang unggul dan berbudi luhur sesuai visi dan misi pesantren.

c. Visi dan Misi Pesantren

1) Visi

Terwujudnya insan muttaqin yang cerdas, kreatif dan mandiri

2) Misi

a) menyelenggarakan pendidikan diniyah salafiyah *ahlussunah wal jama'ah* dan pengalamannya demi terwujudnya jiwa taqwallah.

b) mengembangkan pola hidup, mental Islami, kreatif, inovatif, tanggung jawab dan mandiri demi tercapainya prestasi gemilang.

c) menjadi lembaga dakwah berbasis pesantren.

d. Struktur Kepemimpinan Pondok Pesantren Ittihadul Ummah Banyudono Ponorogo tahun 2023/2024

- | | |
|--------------------------|---------------------------------------|
| 1) Pengasuh Utama | : Drs. H. Imam Sayuti Farid, SH. M.Si |
| 2) Pengasuh Pondok Putra | : Nasta'in, S. Pd., M. Pd. I |
| 3) Pengasuh Pondok Putri | : Ahmad Kirom, M. Li |
| 4) Ketua Pondok Putra | : Baikal Al-Qofidh |

5) Ketua Pondok Putri : Ummi Muhklisoh

2. Sejarah Berdirinya Program Khusus Pengembangan Bahasa dan Kitab (PKPBK) di Pondok Pesantren Ittihadul Ummah Banyudono Ponorogo²

Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang telah ada sejak zaman dulu. Pesantren tak bisa lepas dengan pembelajaran kitab kuning sebagai salah satu tradisi khas ala pesantren. Para santri juga dituntut untuk mampu membaca dan memahami kitab kuning dengan baik sebagai bekal mereka nantinya. Banyak pesantren yang telah membuat kebijakan dan program-program tertentu untuk meningkatkan kemampuan tersebut, seperti menerapkan metode pembelajaran baru, mengadakan kegiatan baru, membuat ekstrakurikuler khusus dan lain-lain.

Salah satu kegiatan yang ada di Pondok Pesantren Ittihadul Ummah Banyudono Ponorogo ialah kegiatan bahasa dan baca kitab kuning. Kegiatan ini dibentuk atas dasar pertimbangan dan usulan dari beberapa ustadz madrasah diniyah malam juga pengasuh yang prihatin terutama dengan kemampuan membaca dan memahami kitab kuning santri. Beliau-beliau sering kali menemui, ketika santri diminta untuk membaca kitab kuning banyak diantara mereka yang masih diam karena belum paham dengan kitab kuning tersebut. Dari situlah akhirnya terbentuklah kegiatan yang disebut dengan Pengembangan Diri Santri Pondok Pesantren Ittihadul Ummah Banyudono Ponorogo.

² Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 02/D/04-03-2023.

Kegiatan pengembangan diri santri ini dibentuk pada bulan Januari tahun 2019 atau 5 tahun yang lalu. Kegiatan ini wajib diikuti oleh setiap santri mukim di Pondok Pesantren Ittihadul Ummah Banyudono Ponorogo. Teknis pelaksanaannya, dilaksanakan selama 4 kali dalam seminggu yaitu di hari Senin-Kamis. Di mana dalam setiap pertemuan dimulai dengan sholat 'asar berjama'ah di masjid dilanjutkan dengan drill bahasa, hafalan juz 30, dan yang terakhir *sorogan* kitab kuning.

Adapun untuk pengampu atau ustadz dan ustadzah pembimbing bahasa maupun *sorogan* kitab kuning, merupakan santri senior setingkat mahasiswa yang sebelumnya telah dibimbing oleh pengasuh mulai dari penentuan bahan ajar yang akan disampaikan, teknis mengajar, sampai pada sikap ketika mengajar dan menyampaikan materi. Seiring berjalannya waktu, kegiatan ini berjalan cukup baik dan mulai membuahkan hasil.

Pada tahun 2022, kegiatan pengembangan diri santri ini pun mulai ditata kembali mengingat selama kurang lebih 2 tahun yaitu antara tahun 2019-2021 dunia sedang mengalami masa pandemi Covid-19 yang membuat seluruh aktifitas pembelajaran dilakukan dari rumah termasuk kegiatan belajar mengajar yang ada di Pondok Pesantren Ittihadul Ummah Banyudono Ponorogo. Namun, pada pertengahan tahun 2021 Pondok Pesantren Ittihadul Ummah Banyudono Ponorogo, mulai mengaktifkan kembali kegiatan belajar mengajar setelah adanya instruksi dari pemerintah untuk dapat melaksanakan aktifitas pendidikan dengan protokol kesehatan ketat.

Dengan adanya instruksi tersebut dan juga perintah dari pengasuh, secara otomatis kegiatan pengembangan diri santri pun mulai aktif kembali dengan beberapa perubahan dikarenakan penyesuaian dengan kondisi saat itu. Adapun perubahan tersebut ialah pelaksanaan sholat berjama'ah yang dilakukan di asrama masing-masing, meniadakan kegiatan hafalan juz 30 dan perubahan kegiatan pada setiap pertemuan yang awalnya ada 3 kegiatan menjadi 1 kegiatan saja yaitu *sorogan* kitab kuning di hari Senin dan Rabu, kemudian *drill* bahasa di hari Selasa dan Kamis. Dengan adanya perubahan tersebut, diharapkan santri bisa lebih fokus dan juga memiliki waktu yang cukup untuk istirahat.

Selanjutnya di awal tahun ajaran baru 2022, Bapak Ahmad Kirom selaku kepala kegiatan pengembangan diri santri mengadakan rapat bersama ustadz dan ustadzah pembimbing. Dalam rapat tersebut menghasilkan beberapa kesepakatan, yang salah satunya yaitu mengganti nama kegiatan pengembangan diri santri, menjadi Program Khusus Pengembangan Bahasa dan Kitab yang kemudian disingkat dengan PKPBK. Seiring berjalannya waktu, kegiatan pun berjalan sesuai dengan yang diharapkan, namun masih ada beberapa kendala yang perlu untuk diperbaiki. Maka dari itu, Bapak Ahmad Kirom bekerja sama dengan koordinator kegiatan PKPBK untuk mengadakan evaluasi rutin dengan ustadz dan ustadzah pembimbing bahasa maupun sorogan kitab. Dalam evaluasi tersebut, para ustadz dan ustadzah saling berdiskusi untuk menyelesaikan beberapa kendala yang ditemui selama mengajar.

3. Struktur Kepengurusan PKPBK³

Adapun struktur kepengurusan kegiatan PKPBK, meliputi:

- a. Pengasuh : Drs. H. Imam Sayuti Farid, SH. M.Si
- b. Kepala PKPBK : Ahmad Kirom, M. Li
- c. Koordinator : Ummi Muhklisoh
- d. Sekretaris : Anekesya Puspitasari
- e. Bendahara : Rizky Martania Maharani
- f. Ustadzah PKPBK
 - 1) Kelas 1A : Feby Citrasari
 - Kelas 1B : Ulfi Hanifah
 - 2) Kelas 2A : Ulvi Nikmatul Fitria
 - Kelas 2B : Annida Salma
 - 3) Kelas 3A : Ummi Muhklisoh
 - Kelas 3B : Himatul Kasanah
 - 4) Kelas 4 : FERIKA Andani
 - 5) Kelas 5 dan 6 : Nuriana Yulianti, M. Pd

B. Paparan Data

1. Pelaksanaan Program Khusus Pengembangan Bahasa dan Kitab (PKPBK) dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning Santri di Pondok Pesantren Ittihadul Ummah Banyudono Ponorogo

Hampir semua pesantren menerapkan berbagai kebijakan dan program-program guna menunjang kemampuan para santrinya. Seperti halnya di Pondok Pesantren Ittihadul Ummah Banyudono Ponorogo.

³ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 03/D/04-03-2023.

Pesantren yang notabene masih dalam tahap berkembang ini, terus mengupayakan agar setiap santrinya mampu memahami kitab kuning dengan baik. Pondok Pesantren Ittihadul Ummah menyadari bahwa banyak diantara mereka yang belum menguasai kitab kuning, mengingat kitab kuning begitu penting saat ini. Kemampuan yang dimiliki santri masih sangat kurang, mulai dari belum mengetahui tulisan pegon, kemudian belum lancar membaca kitab kuning, juga belum mengetahui ilmu alat yaitu *naḥwu* dan *ṣarf*-nya. Salah satu upaya pesantren untuk menangani hal tersebut ialah dengan membentuk program baru yang disebut dengan Program Khusus Pengembangan Bahasa dan Kitab (PKPBK). Kegiatan ini bertujuan agar setiap santri mampu memahami kitab kuning dan memiliki kemampuan bahasa (Inggris dan Arab) dengan baik.

Bapak Ahmad Kirom, M. Li selaku kepala PKPBK mengungkapkan latar belakang terbentuknya program peningkatan kemampuan membaca kitab kuning santri di Pondok Pesantren Ittihadul Ummah sebagaimana petikan wawancara berikut:

Awal dibentuknya kegiatan PKPBK ini merupakan usulan dari beberapa asatidz, *Mbak* yang mana juga berhubungan dengan kegiatan sekolah formal. Beberapa asatidz berpendapat bahwa antara waktu sekolah formal dengan kegiatan pondok tidak sinkron, yang mana waktu lebih banyak pada sekolah formal, sehingga efeknya pada kegiatan pondok. Selain itu, saya dan beberapa asatidz menemui sebagian besar santri itu masih kesulitan dalam membaca dan memahami kitab kuning, sehingga terbentuklah kegiatan PKPBK ini. Sebuah harapan besar bagi saya, pengasuh dan para asatidz agar santri dapat menguasai kitab kuning ini. Adapun bahasa sendiri, sebagai penunjang agar santri tidak hanya mampu memahami kitab kuning saja, melainkan juga bahasa asing.⁴

Dari latar belakang tersebut dapat diketahui bahwa perlu adanya kerja sama yang baik antara sekolah formal dengan pesantren dan harapan

⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/22-03-2023.

pengasuh yang begitu besar terhadap santri agar mampu memahami kitab kuning dengan baik. Bapak Ahmad Kirom, M.Li juga menambahkan bahwa sebenarnya kemampuan membaca kitab kuning itu merupakan sebuah keterampilan yang membutuhkan pembiasaan dan ketelatenan. Beliau juga mengungkapkan bahwa yang tidak kalah penting dalam peningkatan kemampuan membaca kitab kuning ialah adanya seorang guru sebagai pembimbing yang secara otomatis sanad keilmuannya pun masih terus bersambung.

Ustadzah Umami Muhlisoh selaku koordinator kegiatan PKPBK dan ustadzah pembimbing baca kitab santri kelas 3A mengungkapkan:

Selama saya berada di pesantren ini, memang kemampuan membaca kitab kuning santri itu masih cukup jauh. Dulu saya pernah ngaji *pasan* ramadhan di suatu pesantren dan kebetulan para santrinya dalam membaca kitab kuning itu juga baik sekali *Mbak* dan dari situ saya mencoba bertanya-tanya ternyata memang sebelumnya ada program khusus seperti setoran membaca kitab kuning, sehingga para santrinya dituntut untuk menguasainya, seperti itu *Mbak*. Nah, dari sini saya berfikir sepertinya memang ada program tersendiri agar santri lebih fokus dalam memahami kitab kuning dan alhamdulillah, akhirnya ada kegiatan PKPBK ini. Saat ini saya dan ustadzah lainnya juga berusaha bagaimana meningkatkan minat santri agar membaca kitab kuning juga menjadi kebiasaan atau bahkan menjadi hobi santri. Jadi, ini juga memang salah satu pengembangan dari program PKPBK *Mbak*, tetapi masih rancangan.⁵

Ustadzah Nuriana Yulianti, M.Pd selaku ustadzah kelas 5 dan 6 mengatakan, bahwa sebenarnya santri putri itu sudah banyak yang lancar dalam membaca kitab kuning, hanya saja perlu di istiqomahkan lagi karena membaca kitab kuning itu perlu pembiasaan. Selain itu, memiliki buku pedoman lain seperti terjemahan *nahwu* dan terjemahan kitab yang digunakan untuk sorogan itu juga penting, karena sangat mendukung sebagai bahan referensi dan rujukan mereka.⁶

⁵ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/18-03-2023.

⁶ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 03/W/31-03-2023.

Ustadzah Ulvi Nikmatul Fitria selaku ustadzah kelas 2A, juga menambahkan dengan adanya peningkatan kemampuan membaca kitab kuning ini dipandang penting untuk dikembangkan di pesantren. Selain menjaga tradisi kepesantrenan, dengan mempelajari kitab kuning santri juga mampu menjawab persoalan mengenai keagamaan khususnya, dengan landasan yang kuat setelah al-Qur'an dan Hadits. Jika para santri telah memiliki kemampuan demikian, diharapkan dapat menjadi contoh dan bekal kelak hidup di tengah masyarakat dengan berbagai karakter yang ada.⁷

Dengan adanya kegiatan peningkatan kemampuan membaca kitab kuning melalui PKPBK ini, sebagian besar santri menyetujuinya. Hal ini diketahui berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa santri. Seperti yang diungkapkan oleh Sabrina Aurelia santriwati kelas 6, ia mengatakan bahwa dengan adanya kegiatan baca kitab kuning ini membuat Sabrina dan teman-temannya semakin bersemangat dan mengerti, karena dalam sekolah formalnya juga terdapat pelajaran kitab kuning.⁸ Amelia Khoirunnisa' santriwati kelas 2 menambahkan, ia sangat setuju dengan kegiatan baca kitab kuning ini. Ia mengatakan bahwa setelah mempelajari kitab kuning banyak sekali hal baru yang ia dapatkan dan belum diketahui sebelumnya.⁹ Senada dengan pernyataan tersebut, Afni Munfiatus Sholikhah santriwati kelas 1 juga sangat setuju dengan adanya program pengembangan baca kitab kuning ini karena ilmu yang dulu pernah ia dapatkan sewaktu mengikuti madrasah diniyah dapat lebih berkembang dengan baik.¹⁰

⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 04/W/01-04-2023.

⁸ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 07/W/26-03-2023.

⁹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 11/W/29-03-2023.

¹⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 12/W/29-03-2023.

Kegiatan membaca kitab kuning di Pondok Pesantren Ittihadul Ummah Banyudono Ponorogo ini sebenarnya sudah ada sejak lama, akan tetapi dulu hanya sekedar pembelajaran pada madrasah diniyah saja. Sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Ahmad Kirom, M.Li selaku Kepala PKPBK, bahwa kegiatan baca kitab kuning ini sudah ada sejak pondok ini berdiri yaitu tahun 1972, namun belum terprogram dengan baik seperti saat ini.¹¹

Ustadzah Ferika Andani selaku ustadzah pembimbing kelas 4 dan juga salah satu santri senior menambahkan:

Iya benar, *Mbak*. Baca kitab kuning itu sudah ada sejak saya baru masuk sini. Namun belum terstruktur seperti sekarang. Kalau berdasarkan pengalaman saya selama berada di pesantren ini, perbedaannya jelas sangat terlihat, *Mbak* antara tidak adanya program dengan dibentuknya program baca kitab kuning ini. Kadang saya merasa sedikit kecewa, *Mbak* kenapa dulu pas saya masuk di pesantren ini belum ada program demikian. Tapi, ini juga malah memacu semangat saya belajar seperti mereka, *Mbak*. Kalau ustadz saya *dawuh*, dengan menjadi gurulah otomatis kita akan belajar. *Ya*, siap tidak siap harus siap, *Mbak* meskipun sebenarnya saya dan mereka sama saja, masih dalam tahap belajar.¹²

Kemudian pelaksanaan program tersebut, baik dari pihak sekolah formal dan pengurus pondok pun juga harus saling mendukung. Bapak Ahmad Kirom, M.Li selaku kepala PKPBK menambahkan bahwa program ini tidak bisa dibiarkan jalan sendiri antara pondok dan sekolah formal harus saling mendukung. Ketika dari berbagai pihak sudah saling mendukung, maka akan lebih mudah berjalannya kegiatan ini.¹³

Adapun pelaksanaan kegiatan baca kitab kuning di Pondok Pesantren Ittihadul Ummah Banyudono Ponorogo, sebagaimana yang

¹¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/20-03-2023.

¹² Lihat Transkrip Wawancara Nomor 06/W/25-03-2023.

¹³ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/20-03-2023.

disampaikan oleh Ustadzah Ummi Muhklisoh selaku koordinator PKPBK dan juga ustadzah kelas 3A dalam petikan wawancara berikut:

Kaitannya dengan pelaksanaan program pengembangan baca kita kuning ini, pertama santri masuk kelas pukul 4. Sambil menunggu ustadzah datang, santri berdoa terlebih dahulu dilanjutkan maju menghadap ustadzah secara bergantian atau *sorogan*. Sambil menunggu giliran, setiap santri diwajibkan mempelajari kitabnya secara mandiri atau *nderes*. Namun, ustadzah juga dapat menggunakan metode lain seperti membentuk halaqah kemudian membaca secara bergantian, tanya jawab, atau diskusi kelompok. Setelah semua santri selesai *sorogan*, ustadzah pembimbing memberikan kesimpulan dan memberikan masukan terhadap kegiatan yang telah dilakukan tersebut sebagai bahan evaluasi antara guru dengan murid. Terakhir berdoa dan santri dipersilahkan keluar kelas. Ya, kurang lebih seperti itu *Mbak*.¹⁴

Ustadzah Nuriana Yulianti, M.Pd juga menambahkan, bahwa pelaksanaan program pengembangan baca kitab kuning ini sudah sesuai dengan situasi dan kondisi santri. Waktu yang digunakan juga sudah pas yaitu pada sore hari dan metode yang digunakan juga sederhana sehingga santri dapat dengan mudah melaksanakannya.¹⁵

Kemudian peneliti juga menggali informasi dari beberapa santriwati Pondok Pesantren Ittihadul Ummah Banyudono Ponorogo. Riris Dyah Pitaloka, santriwati kelas 5 mengungkapkan mengenai pelaksanaan PKPBK dalam meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning santri adalah ketika diadakan *al-Ikhtibār Qiro'atil al-Kutub* atau tes membaca kitab kuning yang diadakan sebulan sekali menjadi salah satu pemicu semangat santri untuk bersungguh-sungguh mengikuti program baca kitab kuning. Dengan adanya tes ini, santri dan ustadzah dapat mengetahui sejauh mana pemahaman santri mengenai kitab kuning yang telah dikaji selama ini.¹⁶

¹⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/18-03-2023.

¹⁵ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 03/W/22-03-2023.

¹⁶ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 08/W/26-03-2023.

Hal serupa juga diungkapkan oleh Dwi Anjani santriwati kelas 4, sebagaimana petikan wawancara berikut:

Biasanya satu bulan sekali itu diadakan tes baca kitab kuning antar kelas, *Mbak* namanya *al-Ikhtibār Qiro'atil al-Kutub*. Menurut saya, kegiatan ini sangat efektif, karena melatih kita untuk berani tampil di depan juga mengetahui ternyata kemampuan kita itu *segini*. Kalau pelaksanaan baca kitab kuning di kelas saya sendiri dimulai pukul 16.00 lebih sedikit, *Mbak*. Agak molor memang, karena masih mengerjakan tugas dari sekolah formal, tapi tidak sering *Mbak*. Kemudian untuk kegiatan pembelajarannya pertama kita berdoa terlebih dahulu, lalu jika ada yang sudah siap langsung maju sorogan dan yang lain bisa digunakan untuk *nderes*. Setelah semua santri selesai membaca ustadzah juga memberikan kesimpulan.¹⁷

Candy Novita Fiki Husnaki santriwati kelas 3 juga menambahkan sebagaimana petikan wawancara berikut:

Kegiatan baca kitab dimulai pukul 16.00, santri memasuki kelasnya masing-masing tetapi ada juga yang di asrama. Kemudian kita berdoa bersama dipimpin oleh salah satu anggota kelas, dilanjutkan *nderes* kitabnya masing-masing ada juga yang saling simak-menyimak, *Mbak*. Setelah itu ustadzahnya salam dilanjutkan *sorogan*. Sering kali seperti itu *Mbak*, terkadang kita juga diminta untuk saling tanya jawab karena bab yang kita baca juga berbeda-beda. Kemudian pukul 17.00 atau lebih sedikit kita selesai baca kitab dan ustadzah memberikan kesimpulan dan evaluasi.¹⁸

Adapun tahapan pelaksanaan peningkatan kemampuan membaca kitab kuning santri melalui PKPBK dari kelas 1-6 secara umum ialah sebagai berikut:

- a. Santri masuk kelas kemudian berdoa;
- b. Ustadzah datang, mengucapkan salam dan membuka pembelajaran;
- c. Secara bergantian santri maju satu per satu untuk membaca kitab kuning mereka masing-masing;
- d. Ustadzah menyimak satu yang maju tersebut;
- e. Santri yang lain diminta untuk membaca sendiri terlebih dahulu (*nderes*) sebelum mendapat giliran maju;

¹⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 09/W/26-03-2023.

¹⁸ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 10/W/28-03-2023.

- f. Jika semua santri telah selesai maju satu per satu, guru meminta santri untuk kembali ke tempat duduk masing-masing dan memberikan beberapa penjelasan terkait materi-materi pada hari ini sesuai bagian yang mereka baca sebelumnya;
- g. Ustadzah memberikan nasihat-nasihat kemudian membuka pertanyaan jika dari santri ada yang belum dipahami dan perlu ditanyakan;
- h. Ustadzah menutup pembelajaran dengan salam.

Kemudian sumber atau kitab yang digunakan dalam kegiatan baca kitab kuning ini ialah fiqih, sesuai tingkatan kelas masing-masing seperti:

- a. Kelas 1: kitab *fasholatan*
- b. Kelas 2: kitab *al-Mabādī' al-Fiqhiyyah* juz 2
- c. Kelas 3: kitab *al-Mabādī' al-Fiqhiyyah* juz 3
- d. Kelas 4: kitab *al-Ghāyāh wa'l taqrīb*
- e. Kelas 5: kitab *al-Ghāyāh wa'l taqrīb (sharḥ)*
- f. Kelas 6: kitab *Fath al-Qorīb al-Mujīb*

Dari berbagai paparan data yang telah dipaparkan di atas peneliti menyimpulkan, melalui PKPBK (Program Khusus Pengembangan Bahasa dan Kitab) di Pondok Pesantren Ittihadul Ummah Banyudono Ponorogo khususnya pada pelaksanaan program peningkatan kemampuan membaca kitab kuning santri, diharapkan dapat bermanfaat bagi santri khususnya dan juga bagi pesantren. Secara umum pelaksanaan dan metode pembelajaran kitab kuning pada setiap kelas sama, akan tetapi masing-masing ustadzah juga telah mengetahui kondisi santrinya di kelas,

sehingga beberapa ustadzah menggunakan beberapa metode lain agar kegiatan baca kitab kuning tidak membosankan. Dengan demikian, tidak menghilangkan tujuan utama pesantren yaitu menjadikan para santrinya mampu dan memahami kitab kuning dengan baik.

2. Evaluasi dari Program Khusus Pengembangan Bahasa dan Kitab (PKPBK) dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning Santri di Pondok Pesantren Ittihadul Ummah Banyudono Ponorogo

Evaluasi dianggap menjadi suatu hal yang penting guna meningkatkan kualitas suatu pembelajaran. Evaluasi diperlukan sebagai bahan pertimbangan dan penyedia informasi-informasi yang berguna bagi pihak pengambil keputusan untuk menentukan kebijakan yang diambil berdasarkan evaluasi yang telah dilakukan.¹⁹ Seperti halnya pada kegiatan PKPBK khususnya pengembangan baca kitab kuning yang ada di Pondok Pesantren Ittihadul Ummah Banyudono Ponorogo. Program tersebut tidak akan terlaksana dengan baik tanpa adanya evaluasi-evaluasi yang telah dilaksanakan sebelumnya.

Bapak Ahmad Kirom, M. Li mengatakan sebagaimana petikan wawancara berikut:

Kalau evaluasi pasti ada, *Mbak*. Bagi saya evaluasi ini penting untuk dilakukan dan sudah menjadi bagian dari program ini, tidak mungkin program ini bisa berjalan sampai sekarang tanpa adanya evaluasi. Evaluasi ini kita lakukan di Ahad pagi yang mana terdiri dari saya, koordinator PKPBK dan para ustadzah pembimbing. Akan tetapi belum bisa istiqomah untuk evaluasi ini, karena terkadang memang dari pondok ada kegiatan lain sehingga untuk mencari waktu lain agaknya cukup sulit karena padatnya jadwal. Tetapi saya selalu menyampaikan agar saya diberi laporan meskipun lewat *WhatsApp*. Kemudian pada saat evaluasi, ustadzah diberi kesempatan untuk menyampaikan problem atau masalah yang dihadapi selama kegiatan pengembangan baca kitab kuning berlangsung. Masalah tersebut di diskusikan kembali bersama ustadzah lainnya. Di akhir saya memberikan saran dan masukan atas beberapa hal yang telah di

¹⁹ Ambiyar dan Muhandika D, *Metodologi Penelitian Evaluasi Program* (Bandung: Alfabeta, 2019), 11.

diskusikan pada saat itu. Untuk secara teknis detailnya, saya serahkan ke Mbak Ummi selaku koordinator yang lebih mengetahui prosesnya seperti apa, *Mbak*.²⁰

Ustadzah Ummi Muhklisoh juga menambahkan, sebagaimana petikan wawancara berikut:

Kalau evaluasi sendiri kita awalnya kondisional saja, *Mbak*. Akan tetapi saran dari Bapak Ahmad Kirom, M. Li untuk mengistiqomahkan evaluasi ini seminggu sekali. Saya rasa ini juga bagus, *Mbak* karena dengan adanya evaluasi tersebut dalam satu minggunya kita juga dapat mengetahui sejauh mana tingkat kemampuan membaca kitab kuning santri berdasarkan laporan dari setiap ustadzah pembimbing. Kalau pun tidak bisa melakukan pertemuan di Hari Ahad kita akan menggunakan via *WhatsApp Group* sebagai ganti pertemuan yang terkendala. Kalau teknisnya sendiri, biasanya ada yang jadi moderator dan notulen. Kemudian setiap ustadzah dipersilahkan menyampaikan laporannya. Kurang lebih seperti itu, *Mbak*.²¹

Selain evaluasi antar pembimbing, yang harus dilakukan ialah evaluasi antara ustadzah pembimbing dengan santri di kelas. Ustadzah maupun santri saling memberikan masukan dan evaluasi mengenai program pengembangan baca kitab kuning yang telah berjalan sebelumnya. Penulis juga melakukan wawancara dengan masing-masing ustadzah untuk mengetahui hasil evaluasi yang dilakukan di kelasnya.

Ustadzah Feby Citra Sari selaku ustadzah pembimbing kelas 1A mengungkapkan sebagaimana petikan wawancara berikut:

Biasanya saya melakukan evaluasi itu pada setiap pertemuan, *Mbak*. jadi mulai dari tepat waktu atau tidaknya kehadiran mereka hari itu, kemudian pengabsenan, juga yang sering saya ingatkan ialah sikap mereka ketika di kelas. Saya pribadi tidak terlalu suka dengan suasana kelas yang ramai, *Mbak*. Ramai dalam artian mainan sendiri, tapi kalau *nderes* kitab silahkan. Setelah semua santri selesai *sorogan*, saya berikan kesimpulan dari materi yang telah didapatkan hari ini. Karena yang dibaca santri memang berbeda-beda, maka memang cukup banyak pembahasan yang perlu saya sampaikan, sehingga waktunya tidak cukup. Dengan waktu yang singkat tersebut saya sambung dengan pertemuan selanjutnya, biasanya seperti itu. Alhamdulillah, ketika saya menerapkan evaluasi seperti itu mereka banyak yang memahami dan mengerti salah benarnya.²²

²⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/20-03-2023.

²¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/18-03-2023.

²² Lihat Transkrip Wawancara Nomor 05/W/25-03-2023.

Mengenai hal tersebut, Ustadzah Ulfi Hanifah selaku ustadzah pembimbing kelas 1B juga mengatakan bahwa evaluasi yang dilakukan untuk kelas 1 memang dibuat setiap pertemuan, ini berdasarkan kesepakatan antara Ustadzah Ulfi dengan Ustadzah Feby sendiri mengingat kelas 1 memang perlu bimbingan yang lebih. Hal ini dilakukan, karena Ustadzah Ulfi dan Ustadzah Feby mengetahui bahwasannya banyak diantara mereka yang berasal dari sekolah umum dan belum mengetahui tentang kitab kuning.²³

Hal senada juga disampaikan oleh Ustadzah Ulvi Nikmatul Fitria selaku ustadzah pembimbing kelas 2A dan Ustadzah Annida Salma selaku ustadzah pembimbing kelas 2B, sebagaimana petikan wawancara berikut:

Kalau di kelas kami, alhamdulillah sudah cukup baik meskipun ada diantara mereka agak tertinggal dibanding temannya yang lain. Ya memang mereka yang tertinggal itu dulunya berasal dari sekolah umum dan tidak pernah mengetahui apa itu kitab kuning dan baru mengenal di pondok ini. Sehingga evaluasi setiap pertemuan itu pasti kami lakukan karena kalau hanya mereka membaca tanpa dijelaskan dengan detail mereka pasti juga belum paham, seperti itu. Dan kami selaku ustadzah pun juga setiap diadakan evaluasi dengan seluruh ustadzah juga kami sampaikan bagaimana terkait si A ini yang masih agak tertinggal, seperti itu. Kurang lebih sama seperti ustadzah yang lainnya, *Mbak*. yang perlu di garis bawahi memang kita itu harus telaten.²⁴

Ustadzah Ferika Andani selaku ustadzah pembimbing kelas 4 menyampaikan sebagaimana petikan wawancara berikut:

Di kelas 4 ini saya menerapkan untuk evaluasi kita buat dua minggu sekali. Sistemnya di Hari Senin saya sampaikan bahwa pertemuan depan kita evaluasi, kemudian saya minta dari setiap anak untuk menyiapkan unek-uneknya atau kesan pesannya selama mengikuti kegiatan baca kitab kuning selama 2 minggu ini. Nah, setelah itu setiap anak secara bergantian menyampaikan di depan teman-temannya. Terkait isi dari evaluasi tersebut saya juga beri kriteria, *Mbak* mulai dari ketertiban, kegiatan tersebut berlangsung, juga kepembimbingan saya selama 2 minggu ini. Kurang lebih seperti itu.²⁵

²³ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 14/W/30-03-2023.

²⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 04/W/25-03-2023.

²⁵ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 06/W/25-03-2023.

Adapun Ustadzah Nuriana Yulianti selaku ustadzah pembimbing kelas 4 dan 5 juga menyampaikan sebagaimana petikan wawancara berikut:

Untuk kelas 4 dan 5 ini terkait evaluasi saya lebih fleksibel, Mbak. mungkin 2 minggu sekali atau di akhir bulan seperti kalau saya. Sebenarnya setiap pertemuan ada, tapi itu lebih ke nasihat saja Mbak. kalau evaluasi terkait pembelajaran atau kegiatan baca kitab kuning ini mengalir saja seperti itu. Yang selalu saya sampaikan ke mereka itu ialah rajin dan telaten dan juga saling mengingatkan antar teman itu, Mbak.²⁶

Kemudian peneliti juga menggali informasi mengenai evaluasi dari kegiatan PKPBK pada program pengembangan baca kitab kuning ini dari beberapa santriwati di Pondok Pesantren Ittihadul Ummah Banyudono Ponorogo. Azkaul Auliya santriwati kelas 1 mengungkapkan, bahwa evaluasi yang diberikan oleh ustadzah setiap pertemuan ini merupakan hal harus dilakukan, karena selain mengetahui maksud dari kegiatan baca kitab kuning ini, para santri juga paham akan materi-materi yang selama ini sudah dibahas.²⁷ Candy Novita Fiki santriwati kelas 3 juga mengungkapkan bahwa evaluasi itu penting untuk diberikan meskipun tidak banyak yang penting bisa bermanfaat. Evaluasi yang dilakukan di kelas 3 sendiri juga sudah cukup baik, mulai dari ketertiban santri, kelancaran membaca dan juga pengajaran yang selama ini dilakukan oleh ustadzah pembimbing.²⁸

Dwi Anjani santriwati kelas 4 menyampaikan sebagaimana petikan wawancara berikut:

Saya suka dengan evaluasi yang diberikan di kelas saya, lain daripada yang lain, Mbak. sebelumnya kami diberikan tugas untuk mencari juga mengingat-ingat selama ini terkait pelaksanaan baca kitab. Kemudian kita diminta untuk menyampaikan masing-masing evaluasi kita yang bisa saja ditujukan oleh ustadzah pembimbing, teman-teman bahkan diri sendiri. Menurut saya itu lebih menantang ya Mbak, karena harus jujur dan berani menyampaikan di depan umum begitu. Tetapi ada beberapa teman saya yang pendiam, Mbak dan mereka seperti

²⁶ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 03/W/22-03-2023.

²⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 13/W/29-03-2023.

²⁸ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 10/W/28-03-2023.

kurang maksimal dalam menyampaikan isi hati mereka selama ini. Itu Mbak, kalau terkait evaluasi di kelas saya.²⁹

Dari berbagai pemaparan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa dengan adanya pelaksanaan kegiatan baca kitab kuning, maka juga perlu mengadakan evaluasi. Dengan adanya evaluasi, para santriwati dapat mengetahui sejauh mana kemampuan membaca kitab kuning mereka dan mengetahui bagaimana proses dari kegiatan baca kuning sendiri. Selain itu, segala hal yang dianggap masih kurang, baik dari segi proses pembelajaran, ketertiban, dan faktor lainnya dapat diketahui secara pasti kemudian saling membantu untuk menyelesaikan beberapa permasalahan tersebut.

Adapun tahap pelaksanaan evaluasi program bagi ustadzah ialah sebagai berikut:

- a. Koordinator PKPBK membuka sekaligus mengatur jalannya rapat;
- b. Kepala PKPBK memberikan sambutan dan pengantar sebelum rapat;
- c. Koordinator PKPBK menyampaikan hal-hal yang akan dibahas dalam rapat;
- d. Mempersilahkan bagi setiap ustadzah untuk menyampaikan laporannya;
- e. Ustadzah lain disilahkan untuk menanggapi dan memberikan pendapatnya;
- f. Sekretaris mencatat apa saja yang telah dibahas dalam rapat tersebut, kemudian menyampaikannya pada forum;
- g. Sebelum ditutup, koordinator mempersilahkan Bapak Kepala PKPBK untuk memberikan masukan dan pesan kepada para ustadzah;

²⁹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 09/W/26-03-2023.

- h. Koordinator menutup kegiatan evaluasi tersebut.

Sedangkan tahap pelaksanaan evaluasi bagi santri dari ustadzah masing-masing kelas secara umum, ialah sebagai berikut:

- a. Ustadzah menyampaikan kata pengantar terlebih dahulu kepada santri sebelum masuk pada poin-poin evaluasi;
- b. Ustadzah menyampaikan hal-hal yang akan di evaluasi mulai dari ketertiban, proses pembelajaran di kelas dan beberapa nasihat tambahan;
- c. Ustadzah mempersilahkan beberapa santri untuk mengungkapkan pendapatnya setelah ustadzah selesai menyampaikan hal-hal tersebut;
- d. Ustadzah menanggapi beberapa pendapat santri;
- e. Ustadzah menutup pembelajaran.

3. Dampak dari Program Khusus Pengembangan Bahasa dan Kitab (PKPBK) dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning Santri di Pondok Pesantren Ittihadul Ummah Banyudono Ponorogo

Adanya pelaksanaan dan evaluasi dalam kegiatan baca kitab kuning santri melalui PKPBK di Pondok Pesantren Ittihadul Ummah Banyudono Ponorogo, tentu menimbulkan dampak terhadap peningkatan kemampuan membaca kitab kuning santri. Berdasarkan wawancara dengan Ustadzah Ummi Muhklisoh selaku koordinator PKPBK dan ustadzah pembimbing kelas 3A, menjelaskan bahwa dengan adanya kegiatan PKPBK khususnya pada pengembangan baca kitab kuning ini, para santri lebih rajin dalam membaca kitab kuning karena adanya tuntutan berupa tugas yang harus mereka temukan. Hal ini dapat dilihat ketika di waktu senggang mereka

banyak yang membaca kitab kuning dan mencari pinjaman terjemahan kitab untuk digunakan belajar. Khususnya beberapa santri yang kurang lancar dalam membaca dan memahami kitab kuning, mereka lebih bersemangat dan ikut belajar bersama-sama.³⁰

Ustadzah Himatul Kasanah selaku ustadzah pembimbing kelas 3B juga menambahkan sebagaimana petikan wawancara berikut:

Semakin hari saya melihat para santri itu sudah lebih baik, *Mbak* untuk baca kitab kuningnya. Seperti di kelas saja, mereka datang lebih awal untuk *nderes* kemudian saling berebut untuk maju lebih dulu, meskipun tidak semua santri demikian tapi itu sudah lebih baik menurut saya dibanding yang dulu. Selain itu, beberapa diantara mereka juga saya ketahui bertanya kepada *Mbak-mbak* kelas '*Ulya* terkait tugas yang saya berikan. Ini saya dapatkan ketika meminta tugas mereka dan beberapa dari mereka dapat menjawab dengan benar.³¹

Selain itu, Ustadzah Annida Salma selaku ustadzah pembimbing kelas 2B juga sependapat dengan yang telah disampaikan Ustadzah Himatul Kasanah sebagaimana petikan wawancara berikut:

Iya *Mbak*, jadi mereka itu sekarang perkembangan sudah jauh lebih baik daripada dulu. Selain mereka lebih rajin dalam mempelajari kitab kuning di dalam kelas madrasah malam juga lebih nyambung, *Mbak*. alhamdulillah sekali, setidaknya harapan kami sudah tercapai. Intinya kita harus sama-sama telaten *Mbak*, kalau tidak ya akan sangat sulit mencapai tujuan-tujuan tersebut.³²

Kemudian peneliti juga menggali informasi dari beberapa santriwati mengenai dampak dari kegiatan PKPBK pada peningkatan kemampuan membaca kitab kuning mereka. Riris Dyah Pitaloka, santriwati kelas 5 mengungkapkan bahwa dampak dari adanya kegiatan PKPBK khususnya program baca kitab kuning adalah yang awalnya belum lancar dalam membaca kitab kuning menjadikan lebih lancar membaca karena seringnya *nderes*, banyak membaca buku referensi dan terjemahan kitab kuning,

³⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/18-03-2023.

³¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 16/W/30-03-2023.

³² Lihat Transkrip Wawancara Nomor 15/W/30-03-2023.

menjadi lebih memahami hukum-hukum tertentu dan rasanya lebih bersemangat mondok.³³ Afni Munfiatus, santriwati kelas 1A juga mengungkapkan bahwa dengan adanya kegiatan baca kitab kuning ini ia semakin mengetahui ternyata banyak ilmu yang didapatkan dan semakin tertantang untuk terus mempelajari kitab kuning karena ia ingin mencontoh para santri di pondok-pondok lain yang pandai dalam memahami kitab kuning bahkan sampai terkenal di media sosial.³⁴

Amelia Khoirunnisa', santriwati kelas 2B menambahkan sebagaimana petikan wawancara berikut:

Setelah selama kurang lebih 2 tahun ini saya mengikuti kegiatan baca kitab kuning melalui PKPBK, rasanya sungguh berbeda dari sebelumnya, Mbak. Ketika saya masih kelas 1 rasanya asing dan cukup memberatkan karena memang saya belum tau sama sekali tentang kitab kuning, tapi lama-lama saya tertarik dan senang belajar kitab kuning, Mbak. Apalagi ketika saya ditunjuk untuk mewakili kelas lomba baca kitab kuning pada kegiatan lomba antar kelas yang diadakan pondok. Rasanya saya harus dituntut untuk lebih tekun belajar kitab kuning, Mbak apalagi melihat lawan-lawan saya yang ternayata juga pandai. Ada kesan tersendiri Mbak, bagi saya.³⁵

Sabrina Aurelia, santriwati kelas 6 juga mengungkapkan sebagaimana petikan wawancara berikut:

Secara pribadi saya lebih rajin membaca kitab kuning, Mbak meskipun belum terlalu lancar tapi saya sangat senang karena pernah menjadi delegasi pesantren untuk mengikuti lomba baca kitab kuning antar pesantren di Kabupaten Ponorogo. dari situ saya mendapatkan banyak sekali pengalaman dan karena dari situlah saya lebih bersemangat lagi karena di luaran sana mereka sangat pandai dalam membaca dan memahami kitab kuning terutama dalam ilmu alatnya yaitu *naḥwu* dan *shorof* dan saya bertekad juga ingin sama seperti mereka. Kalau mereka bisa kenapa saya tidak. Ya kurang lebih seperti itu, Mbak yang saya rasakan.³⁶

Ustadzah Ferika Andani selaku ustadzah pembimbing kelas 4 mengungkapkan sebagaimana petikan wawancara berikut:

³³ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 08/W/26-03-2023.

³⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 12/W/29-03-2023.

³⁵ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 11/W/29-03-2023.

³⁶ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 07/W/26-03-2023.

Saya sering menjumpai beberapa anak itu berdiskusi membahas materi yang ada pada kitab kuning. Terutama di Hari Minggu kan setelah kegiatan *roan* banyak waktu yang tersisa mereka seperti membentuk halaqoh kemudian saling tanya jawab. Jadi ini juga sebagai kegiatan mereka, Mbak daripada hanya membaca novel ataupun bercerita dengan temannya saja di kamar. Menurut saya jauh lebih baik daripada dulu. Selain itu, dari obrolan yang saya tangkap dari beberapa ustadzah lain, santri yang dulu di kelas 3 itu agak malas dan kurang lancar dalam membaca kitab kuning, sekarang di kelas 4 sudah banyak perubahan. Seperti sudah mulai lancar dan mulai baik dalam menyusun kata-katanya. Ya mungkin jenjang mereka juga sudah beda, Mbak. Kan dulunya mereka masih tingkat MTs dan sekarang sudah MA jadi mungkin sudah tambah dewasa pemikirannya. Alhamdulillah sekalilah, Mbak.³⁷

Selain itu Bapak Ahmad Kirom juga merasakan dampak dari adanya kegiatan ini berdasarkan fakta yang beliau temui sendiri ketika di lapangan, sebagaimana petikan wawancara berikut:

Alhamdulillah sejauh ini sebagian besar santri sudah mampu membaca kitab kuning dengan lancar. Ini saya ketahui ketika saya mencoba untuk tes santri membaca kitab kuning saat madrasah malam dan pada saat Ikhtibar Qir'atil Kutub. Jadi, Ikhtibar Qiro'atil Kutub ini juga salah satu kegiatan dari PKPBK yang di-*setting* seperti lomba baca kitab kuning, di mana terdapat 2-3 juri yang akan menyimak sekaligus memberikan pertanyaan. Untuk pesertanya sendiri merupakan perwakilan 1 putra dan 1 putri dari setiap kelas. Seperti itu, Mbak.³⁸

Dari pemaparan di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa adanya pelaksanaan dan evaluasi dari kegiatan baca kitab kuning melalui PKPBK dalam meningkatkan kemampuan baca kitab kuning santriwati Pondok Pesantren Ittihadul Ummah Banyudono Ponorogo, mempunyai dampak yang cukup besar terhadap kemampuan membaca kitab kuning para santri. Dari yang awalnya belum lancar membaca, jadi lancar dan memiliki semangat yang lebih dibandingkan sebelumnya. Dengan demikian, kegiatan ini dapat dikatakan berhasil, namun masih terdapat beberapa hal yang perlu ditata kembali seperti adanya rencana pelaksanaan pembelajaran bagi ustadzah pembimbing agar materi pembelajaran yang

³⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 06/W/25-03-2023.

³⁸ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/20-03-2023.

disampaikan lebih terstruktur. Selain ustadzah, santri juga harus mengimbangnya dengan selalu memperhatikan dan aktif dalam mengikuti kegiatan baca kitab kuning tersebut supaya tercapai tujuan pembelajaran.

C. Pembahasan

1. Analisis tentang Pelaksanaan Program Khusus Pengembangan Bahasa dan Kitab (PKPBK) dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning Santri di Pondok Pesantren Ittihadul Ummah Banyudono Ponorogo

Pondok Pesantren Ittihadul Ummah Banyudono Ponorogo yang notabene merupakan pesantren yang berbasis salaf modern juga tetap mempertahankan tradisi ala pesantren, salah satunya pembelajaran kitab kuning. Pesantren terus berupaya agar para santrinya mampu memahami dan menguasai kitab kuning dengan baik, sehingga membentuk sebuah program yang disebut dengan Program Khusus Pengembangan Bahasa dan Kitab (PKPBK). Adanya program ini merupakan kesadaran dari pesantren sendiri akan lemahnya kemampuan membaca kitab kuning santri yang diketahui dari para asatidz madrasah diniyah bahwa sebagian besar santri belum mampu membaca dan memahami kitab kuning. Maka dari itu pelaksanaan program hendaknya dibuat secara terstruktur dan sistematis. Dalam hal ini Browne dan Wildavisky mengemukakan bahwa pelaksanaan adalah perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan. Maksudnya pelaksanaan bukan hanya sekedar aktivitas saja melainkan suatu kegiatan

yang terencana dan dilakukan secara sungguh-sungguh berdasarkan aturan untuk mencapai tujuan.³⁹

Langkah yang diambil pesantren dalam meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning santri melalui kegiatan PKPBK ini merupakan salah satu upaya pesantren agar para santri memahami kitab kuning dengan baik dan benar. Dalam pelaksanaannya pun pesantren juga telah menerapkan metode yang disusun berdasarkan kemampuan para santrinya dengan membentuk kelas-kelas mulai dari kelas 1-6. Dengan capaian yang berbeda-beda sesuai tingkat kelas, menjadikan ustadzah pembimbing mengetahui perkembangan dari setiap santrinya. Para santri juga mengetahui bahwa pada setiap tingkatan kelas, ada target-target tersendiri yang harus mereka kejar. Adapun target dari masing-masing kelas ialah sebagai berikut:

a. Kelas 1

Dapat membaca tulisan Arab pegon dan dapat menuliskannya sesuai kaidah penulisan huruf pegon dengan baik dan benar. Selain itu, santri kelas 1 juga diminta untuk mengidentifikasi kalimat Arab pegon ke dalam bahasa Indonesia.

b. Kelas 2

Santri di kelas 2 pada tahap ini mulai belajar mengidentifikasi kalimat Arab dengan bahasa Arab sesuai kaidah *naḥwu*. Dalam hal ini ustadzah pembimbing masih memberikan kalimat dalam bahasa Arab

³⁹ Nurdin Usman, *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum* (Bandung: CV Sinar Baru, 2002), 70.

yang masih sederhana dan dilakukan secara berulang-ulang agar santri tidak merasa kesulitan dan juga hafal.

c. Kelas 3

Di kelas ini, santri mulai dituntut untuk mampu belajar *murād* (pemahaman) yaitu menerjemahkan kalimat dan belajar mengutarakan maksud dari kalimat yang telah dibaca sejauh yang mereka pahami.

d. Kelas 4

Santri di kelas 4 pada tahap ini hampir sama dengan kelas sebelumnya hanya saja ditambah dengan mengidentifikasi menggunakan kaidah *naḥwu* pada bab yang telah dibaca sebelumnya.

e. Kelas 5

Pada tahap ini santri sudah harus mampu menerjemahkan dan menjelaskan maksud dari kalimat yang telah dibaca ditambah dengan kaidah *naḥwu*-nya.

f. Kelas 6

Di kelas 6 ini, santri sudah harus mampu menerjemahkan, menjelaskan dan menjawab beberapa pertanyaan dari ustadzah dengan menunjukan dalil yang sesuai.

Dalam pelaksanaan program baca kitab kuning melalui PKPBK tersebut, peran ustadzah juga tidak kalah pentingnya. Ustadzah yang bertindak sebagai guru pembimbing dan yang paling memahami karakter setiap santri di kelasnya menjadi tokoh yang mendalami segala peran. Keberadaan ustadzah jugalah yang menjadikan santri dapat berkembang

dan memiliki kemauan untuk meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning mereka.

Melalui pelaksanaan program baca kitab kuning yang sudah ada di Pondok Pesantren Ittihadul Ummah ini, kemampuan membaca kitab kuning santri sudah terdapat peningkatan. Peningkatan tersebut dapat diketahui seperti santri lebih rajin membaca kitab kuning, berupaya mencari referensi lain untuk menambah pemahamannya mengenai kitab kuning dan munculnya kebiasaan baru yang lebih baik dari sebelumnya sehingga lambat laun dapat mengubah kebiasaan kurang baik mereka seperti bermalas-malasan, banyak bermain-main dan bercerita yang tidak bermanfaat dengan temannya dan lain-lain.

Dengan adanya program tersebut, diharapkan santri Pondok Pesantren Ittihadul Ummah dapat memiliki kemampuan membaca dan memahami kitab kuning dengan baik serta mampu memberikan pemahaman kepada masyarakat awam yang belum mengetahui hukum Islam. Dengan berlandaskan al-Qur'an dan as-Sunnah serta kitab-kitab kuning yang dinilai *shohih*, diharapkan juga mampu merubah tatanan kehidupan masyarakat menjadi lebih baik lagi.

2. Analisis tentang Evaluasi dari Program Khusus Pengembangan Bahasa dan Kitab (PKPBK) dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning Santri di Pondok Pesantren Ittihadul Ummah Banyudono Ponorogo

Dalam pelaksanaan PKPBK, tentu memerlukan adanya sebuah kegiatan penunjang yang disebut dengan evaluasi. Penunjang di sini bukan

hanya sekedar kegiatan pelengkap saja, namun merupakan kegiatan yang harus dilaksanakan dengan sungguh-sungguh. Evaluasi ini adalah upaya untuk mengetahui proses, perkembangan dan segala informasi yang berkaitan dari program yang telah dilaksanakan, termasuk pada penentuan tingkat penguasaan peserta terhadap tujuan pembelajaran. Sebagaimana yang dilakukan oleh para ustadzah di Pondok Pesantren Ittihadul Ummah Banyudono Ponorogo bahwa setiap ustadzah pembimbing harus mengetahui kemampuan dan penguasaan setiap santri di kelasnya. Dari pernyataan tersebut, sesuai dengan yang diungkapkan oleh Gronlund *“evaluation is the systematic of collecting, analyzing and interpreting information to determine the extent wich pupils are achieving intruotional objectives”* (evaluasi merupakan proses sistematis untuk mengumpulkan, menganalisis dan menginterpretasikan informasi untuk menentukan tingkat penguasaan peserta terhadap tujuan pembelajaran).⁴⁰

Dari program peningkatan baca kitab kuning santri melalui PKPBK di Pondok Pesantren Ittihadul Ummah ini diketahui bahwasannya terdapat evaluasi program yang telah dirancang dengan langkah-langkah sebagai berikut:

a. Persiapan Evaluasi Program

Pada tahap persiapan ini koordinator PKPBK memiliki peran yang sangat penting. Mulai dari penyusunan instrumen evaluasi, validasi instrumen, dan memastikan jumlah anggota yang akan mengikuti evaluasi. Selain koordinator PKPBK, para asatidz juga ditugaskan untuk

⁴⁰ Riinawati, *Pengantar Evaluasi Pendidikan* (Yogyakarta: Thema Publishing, 2021), 13.

menyiapkan laporan selama kegiatan baca kitab kuning dilaksanakan untuk disampaikan dalam forum. Selanjutnya kepala PKPBK memberikan pengarahan dan masukan pada awal dan akhir sesi. Dalam hal ini seluruh anggota wajib berperan aktif dengan mengutarakan pendapatnya pada forum sesuai peraturan yang telah disepakati sebelumnya.

b. Pelaksanaan Evaluasi Program

Setelah dilakukannya persiapan evaluasi program, tahap selanjutnya yaitu pelaksanaan evaluasi program. Pelaksanaan evaluasi program pada kegiatan PKPBK di Pondok Pesantren Ittihadul Ummah ini sudah dilakukan dengan baik. Tujuan dari evaluasi ini ialah untuk mengetahui tingkat ketercapaian peserta. Evaluasi yang rutin yang dilaksanakan oleh para ustadzah pembimbing baca kitab kuning di Pondok Pesantren Ittihadul Ummah setiap Hari Minggu memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap keberlangsungan program baca kitab kuning ini. Para ustadzah saling memberikan pendapatnya dan menyampaikan hal-hal yang ditemukan selama pelaksanaan peningkatan baca kitab kuning berlangsung. Mulai dari persiapan santri sampai akhir kegiatan juga termasuk kegiatan penunjang baca kitab kuning yaitu Ikhtibar Qiro'atil Kutub yang dilaksanakan satu bulan sekali.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan penulis, selain evaluasi ditujukan untuk para ustadzah, evaluasi juga ditujukan kepada santri. Setiap ustadzah akan menyampaikan hasil evaluasinya mulai dari ketertiban santri selama mengikuti kegiatan, sikap santri selama di kelas dan

pengulangan kembali materi-materi yang telah disampaikan. Hal ini memberikan pengaruh tersendiri kepada santri, sehingga mereka dapat mengubah dan memperbaiki diri untuk lebih baik.

Berkaitan dengan evaluasi program pembelajaran, diketahui bahwa terdapat salah satu komponen yang belum diterapkan dalam kegiatan baca kitab kuning ini, yaitu rencana pelaksanaan pembelajaran yang seharusnya dimiliki oleh setiap ustadzah pembimbing agar materi yang disampaikan dapat memenuhi target kelas seperti yang telah dijelaskan di atas. Dalam hal ini, sesuai dengan yang telah disampaikan oleh Ambiyar dan Muharika bahwa tujuan lain dari diadakannya evaluasi program adalah untuk mengetahui pencapaian tujuan program dengan melihat dari keterlaksanaan program, karena evaluator program mengetahui bagian atau komponen yang belum terlaksana.⁴¹

Dengan demikian dapat diketahui bahwa evaluasi program yang telah dilaksanakan di Pondok Pesantren Ittihadul Ummah memang memberikan perubahan dan menemukan hal baru di mana selama ini masih terdapat komponen penting yang belum diterapkan agar para santri dapat mencapai target secara maksimal.

⁴¹ Ambiyar dan Muharika D, *Metodologi Penelitian Evaluasi Program* (Bandung: Alfabeta, 2019), 24.

3. Analisis tentang Dampak dari Program Khusus Pengembangan Bahasa dan Kitab (PKPBK) dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning Santri di Pondok Pesantren Ittihadul Ummah Banyudono Ponorogo

Adanya kegiatan peningkatan baca kitab kuning santri seperti yang dipaparkan di atas, tentu terdapat pengaruh atau dampak terhadap kemampuan membaca kitab kuning santri di Pondok Pesantren Ittihadul Ummah Banyudono Ponorogo, baik sebelum maupun sesudah kegiatan tersebut. Seperti sebelum diadakannya kegiatan tersebut, banyak santri yang belum lancar membaca dan memahami makna dalam kitab kuning juga banyaknya waktu yang terbuang. Mengetahui hal tersebut, pesantren terus mengupayakan dengan membentuk program baca kitab kuning, agar para santrinya dapat menguasai kitab kuning dengan baik juga memberikan kegiatan yang lebih mengedukasi agar waktu yang terbuang tersebut dapat terisi dengan hal-hal positif.

Dari penjelasan data yang telah penulis sampaikan sebelumnya, dapat dianalisis bahwa memang perlu diadakannya kegiatan untuk meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning santri hingga terbentuklah kegiatan ini. Dalam hal ini pengasuh, ustadz ustadzah bahkan para santri sendiri pun merasakan dampak dari pelaksanaan kegiatan tersebut terhadap kemampuan baca kitab kuning santri. Adapun dampaknya ialah sebagai berikut:

- a. Meningkatkan religiusitas santri. Kegiatan baca kitab kuning ini, secara otomatis juga meningkatkan religiusitas santri. Dengan ilmu dan materi

yang mereka pelajari dari kitab kuning, para santri lebih mengetahui hukum suatu hal terutama yang berkaitan dengan fiqih, karena dalam fiqih membahas hukum dan syariat kehidupan sehari-hari. Dengan demikian para santri dapat mengetahui hal-hal yang sekiranya dijelaskan dalam kitab tersebut, sehingga mereka akan lebih berhati-hati dan kritis dalam menyikapinya. Misal, hukum ketika wanita sedang haid, hukum menjadi makmum masuk, hukum berwudhu dan lain-lain yang setiap hari kita lakukan terutama dalam hal ibadah.

- b. Lancar membaca kitab kuning. Pendidikan yang ada di PKPBK dapat dikatakan berhasil. Hanya saja PKPBK pada program baca kitab kuning hanya dilaksanakan 2 hari dalam seminggu. Tujuan program ini ialah menjadikan santri mampu menguasai kitab kuning dan bahasa. Namun, tujuan awal dibentuknya program ini masih sederhana yaitu agar santri lancar membaca kitab terlebih dahulu, karena memang sebagian besar santri masih cukup kesulitan untuk membaca makna kitab kuning seperti yang telah dipaparkan sebelumnya.
- c. Beberapa santri merasa terbantu dalam proses pembelajaran di sekolah formal yang mana juga terdapat pembelajaran kitab kuning. Sekolah formal yang berada di lingkup pesantren dan memiliki hubungan erat, maka sudah pasti pembelajaran di sekolah tersebut juga di dominasi dengan pembelajaran yang menggunakan kitab kuning. Hal inilah yang terjadi di Madrasah Aliyah yang berada di lingkup Pondok Pesantren Ittihadul Ummah Banyudono Ponorogo. Secara tidak langsung santri dituntut untuk mampu membaca dan memahami kitab kuning,

sedangkan pembelajaran kitab kuning pada pendidikan formal kurang meningkatkan kemampuan santri.

- d. Memiliki sikap santun, berpikir kritis dan bertanggung jawab. Sikap santun ditunjukkan ketika santri hendak maju ke depan, mereka berjalan dengan pelan dan mengawali membaca basmalah juga mencium kitab ketika telah selesai membaca. Adapun sikap berpikir kritis ini tumbuh karena dalam kegiatan baca kitab kuning, santri juga diminta berdiskusi sehingga dengan demikian santri mengerti bagaimana hendaknya bersikap dan berpikir dengan sungguh-sungguh memberikan argumennya dengan dalil sesuai kitab kuning. Sikap tanggung jawab juga dapat diketahui ketika santri diberikan tugas dari ustadzah kemudian mereka berusaha untuk mengerjakannya dan mencari referensi yang tepat.
- e. Menumbuhkan kebiasaan positif santri. Seperti di hari Minggu yang biasanya digunakan santri hanya untuk bersantai-santai dan masih banyak waktu yang tersisa, setelah adanya kegiatan ini para santri mengisinya dengan membaca kitab dan mengerjakan tugas yang diberikan dari para ustadzah. Hal tersebut secara tidak langsung menjadi kebiasaan santri jika secara terus menerus dilakukan.
- f. Mendapatkan juara pada perlombaan qiroatul kutub. Setelah beberapa kali tidak ikut serta dalam perlombaan baca kitab kuning, tahun lalu pesantren mengirimkan beberapa santri untuk mengikuti lomba dan berhasil memperoleh juara se-kabupaten. Meskipun tingkatan lomba yang diikuti tidak terlalu tinggi, namun pesantren juga sangat bersyukur

dengan hasil yang diperoleh. Dengan demikian dapat diketahui bahwa adanya kegiatan tersebut juga memberikan pengaruh terhadap kemampuan santri.

Dampak-dampak yang muncul dari kegiatan baca kitab kuning santri melalui PKPBK di Pondok Pesantren Ittihadul Ummah di atas, tentu dikembalikan lagi kepada masing-masing santri. Karena pada dasarnya kegiatan tersebut merupakan salah satu upaya pesantren dalam meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning santri. Maka para santri hendaknya bersungguh-sungguh dalam mengikuti, sedikit demi sedikit mulai memahami dan menguasai ilmu-ilmu yang telah diajarkan dari kegiatan tersebut. Kemudian seberapa besar pengaruh atau dampak dari kegiatan peningkatan baca kitab kuning santri, juga dapat diketahui dari keinginan dan kemauan masing-masing yang pada akhirnya mereka dapat menjadi para santri yang ahli ilmu dan menguasai kitab-kitab klasik yang dinilai *shohih* di tengah maraknya para pendakwah yang tidak bertanggung jawab dalam mengambil dalil dan hukum Islam dari sumber yang tidak jelas.



BAB V

PENUTUP

B. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan kegiatan baca kitab kuning melalui PKPBK dalam meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning santri di Pondok Pesantren Ittihadul Ummah Banyudono Ponorogo, berupa kegiatan pembelajaran di dalam kelas, yang melibatkan santri dan ustadzah pembimbing dalam pelaksanaan kegiatan ini. Kegiatan ini dimulai pukul 16.00-17.00 WIB. Dalam kegiatan baca kitab kuning ini terdapat beberapa metode seperti *sorogan*, diskusi dan tanya jawab yang diterapkan. Namun, selebihnya diserahkan kepada masing-masing ustadzah pembimbing.

Adapun tahapan pelaksanaan peningkatan kemampuan membaca kitab kuning santri melalui PKPBK dari kelas 1-6 secara umum ialah sebagai berikut:

- a. Santri masuk kelas kemudian berdoa
- b. Ustadzah datang, mengucapkan salam dan membuka pembelajaran
- c. Secara bergantian santri maju satu per satu untuk membaca kitab kuning mereka masing-masing
- d. Ustadzah menyimak satu yang maju tersebut
- e. Santri yang lain diminta untuk membaca sendiri terlebih dahulu (*nderes*) sebelum mendapat giliran maju

- f. Jika semua santri telah selesai maju satu per satu, guru meminta santri untuk kembali ke tempat duduk masing-masing dan memberikan beberapa penjelasan terkait materi-materi pada hari ini sesuai bagian yang mereka baca sebelumnya
 - g. Ustadzah memberikan nasihat-nasihat kemudian membuka pertanyaan jika dari santri ada yang belum dipahami dan perlu ditanyakan
 - h. Ustadzah menutup pembelajaran dengan salam
 2. Evaluasi dari pelaksanaan kegiatan baca kitab kuning melalui PKPBK dalam meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning santri di Pondok Pesantren Ittihadul Ummah Banyudono Ponorogo, meliputi 2 hal yaitu evaluasi ustadzah pembimbing dan evaluasi santri yang dilaksanakan secara rutin. Adapun selain evaluasi ditujukan kepada ustadzah pembimbing dan santri, juga ditujukan kepada program pembelajaran pada kegiatan baca kitab kuning tersebut. Dari evaluasi tersebut muncul usulan baru yaitu hendaknya setiap ustadzah pembimbing memiliki rencana pelaksanaan pembelajaran demi tercapainya tujuan dari kegiatan tersebut.
 3. Dampak dari kegiatan baca kitab kuning melalui PKPBK dalam meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning santri di Pondok Pesantren Ittihadul Ummah Banyudono Ponorogo yaitu: a) meningkatkan religiusitas santri, b) lancar membaca kitab kuning, c) membantu santri pada pembelajaran kitab kuning yang terdapat di sekolah formal, d) memiliki sikap santun, berpikir kritis dan bertanggung jawab, e) menumbuhkan

kebiasaan positif santri berupa rajin membaca kitab kuning, f) mendapatkan juara pada perlombaan qiroatul kutub atau baca kitab kuning.

B. Saran

Berdasarkan hasil temuan penelitian, maka penulis memberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi pendidik atau ustadzah pembimbing di Pondok Pesantren Ittihadul Ummah Banyudono Ponorogo, diharapkan untuk selalu mendampingi dan membimbing para santri dalam meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning.
2. Bagi pesantren, diharapkan kegiatan ini dapat konsisten dalam mendidik para santri terutama dalam membekali mereka dengan kemampuan membaca dan memahami kitab kuning dengan baik untuk menghadapi perkembangan zaman.
3. Kepada peneliti selanjutnya, diharapkan untuk mengkaji lebih mendalam dan mengembangkan penelitian mengenai membaca kitab kuning sebagai upaya meningkatkan kemampuan santri dalam memahami kitab kuning dengan baik. Termasuk pada pengembangan teori atau pendekatan penelitian. Sebisa mungkin peneliti selanjutnya dapat menggunakan teori dan pendekatan yang berbeda secara mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambiyar dan Muharika. *Metodologi Penelitian Evaluasi Program*. Bandung: Alfabeta, 2019.
- Amirudin, Ja'far and Elis Rohimah. "Implementasi Kurikulum Pesantren Salafi Dan Pesantren Modern Dalam Meningkatkan Kemampuan Santri Membaca Dan Memahami Kitab Kuning." *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, (online), Jilid 14, No. 01 Tahun 2020. 268-282. <https://journal.uniga.ac.id/index.php/JP/article/view/908> (diakses 15 November 2022)
- Arikunto, Suharsimi dan Cepi Safruddin Abdul Jabar. *Evaluasi Program Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2018.
- Ayub, Mohammad E. *Manajemen Masjid*. Jakarta: Gema Insani Press, 1996.
- Bawani, Imam. *Tradisionalisme Dalam Pendidikan Pesantren*. Surabaya: Khias, 1993.
- Bruinessen, Martin Van. *Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat*. Yogyakarta: Gading Publishing, 2012.
- Bungin, Burhan. *Metode Penelitian Kualitatif (Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer)*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007.
- Daulay, Haidar Putra. *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2014.
- Depdiknas. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008.
- Elba, Mundzirin Yusuf. *Masjid Tradisional di Jawa*. Yogyakarta: Nur Cahaya, 1983.
- Fahham, Achmad Muchaddam. *Pendidikan Pesantren Pola Pengasuhan, Pembentukan Karakter, dan Perlindungan Anak*. Jakarta: Publica Institute Jakarta, 2020.
- Ghozali, M. Banri. *Pendidikan Pesantren Berwawasan Lingkungan: Kasus Pondok Pesantren An-Nuqayah, Guluk-guluk, Sumenep, Madura*. Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 2001.
- Hakim, Taufiqul. *Pesantren Sebagai Wadah Komunikasi*. Jakarta: Rineka Cipta, 1995. Halimah, Nur. Penerapan Metode Talaqqi Untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca dan Memahami Kitab Kuning di Pondok Pesantren Al-Baqiyatush Shalihat Kuala Tungkal Provinsi Jambi. Tesis: Universitas Islam Negeri Sultan Thaha Saifudin, Jambi, 2019.

- Hardani, et al. *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Group, 2020.
- Kamal, Helmi, Wihdatul Ummah, and Mawardi, “Analisis Kemampuan Membaca Teks Arab Gundul Santriwati Tabaqah Sya rh Al-‘Ajrumiyyah Pondok Pesantren Ar-Risalah Batetangnga” , *Muhadasah: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, (online), IAIN Palopo. No. 2 Vol. II Desember 2020. 158. 157-175.
<https://ejournal.iaiskjmalang.ac.id/index.php/muhad/article/download/180/161> (diakses 14 Juni 2023)
- Karim, Bisyr Abdul. *Strategi Pembelajaran Kitab Kuning*. Makassar: LPP Unismuh Makassar, 2020.
- Kementerian Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2012.
- Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 1293 Tahun 2016 Tentang Petunjuk Teknis Penyelenggaraan Program Keagamaan di Madrasah Aliyah.
- Mas’udi. *Direktori Pesantren*. Jakarta: P3M, 1996.
- Mastuhu. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1994.
- Milles, Matthew B., A. Michael Huberman, dan Johnny Saldana. *Qualitative Data Analysis*. United States of Amerika: Arizona State University, 2014.
- Mochtar, M. Masyhuri. *Dinamika Kajian Kitab Kuning di Pesantren*. Sidogiri: Pustaka Sidogiri, 2015.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011.
- Mustofa. Kitab Kuning sebagai Literatur Keislaman dalam Konteks Perpustakaan Pesantren. *Jurnal Tibandaru*, (online), No. 2 Vol. II Oktober 2018. 1-14.
<https://journal.uwks.ac.id/index.php/Tibandaru/article/view/549> (diakses pada 15 November 2022)
- Putra, Indra Syah dan Diyan Yusr. Pesantren dan Kitab Kuning. *Jurnal STAIJM Tanjung Pura*, (online), Vol. 6 No. 2 Desember 2019. 647-654.
<https://journal.iainlangsa.ac.id>, (diakses pada 15 November 2022)
- Riinawati. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Yogyakarta: Thema Publishing, 2021.
- Salim dan Syahrudin. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Citapustaka Media, 2012.
- Sholehudin, Ach., dan Mu’alim Wijaya. Implementasi Metode Amtsilati dalam Meningkatkan Kemampuan Mahara Qiro’ah. *Jurnal Arabiyatuna*, (online),

No. 1 Vol. III Mei 2019. 47-64.
<http://journal.iaincurup.ac.id/index.php/ARABIYATUNA/article/view/708>
 8 (diakses pada 15 November 2022)

Siyoto, Sandu dan M. Ali Sodik. *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015.

Soleha, Siti. Penerapan Metode Al-Miftah Dalam Mengembangkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning Santriwati di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Kaliglagah Kabupaten Jember. Skripsi: IAIN Jember, 2021.

Susanto, Roni. Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning Santri Melalui Pembelajaran Kitab Mutammimah di Madrasah Diniyah Riyadlotusy Syubban PPTQ Al-Hasan Babadan Ponorogo. Skripsi: IAIN Ponorogo, 2022.

Ubaidillah, Ibnu dan Ali Rif'an. Efektivitas Metode Al-Miftah Lil 'ulum dalam Meningkatkan Kualitas Membaca Kitab Kuning pada Santri Madrasah Diniyah. *Jurnal Piwulang*, (online), No. 1 Vol.II September 2019. 35-48.
<http://e-jurnal.unsida.ac.id/index.php/dar/article/view/2819> (diakses pada 15 November 2022)

Umroh, Ida Latifatul, Khotimah Suryani, dan Habibah Dwi Puji Hastuti. "Peningkatan Keterampilan Membaca Kitab Kuning Melalui Pembentukan Kebiasaan Membaca Teks Arab Di Kelas II Wustho Pondok Pesantren Al-Hidayah Kanugrahan Maduran Lamongan." *Al-Fakkaar: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Arab*, (online), Vol. I No. 2 Agustus 2020. 60-79. <http://e-jurnal.unisda.ac.id/index.php/ALF/article/view/2048> (diakses 15 November 2022)

Usman, Nurdin. *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*. Bandung: CV Sinar Baru, 2002.

Vebri, Luthfia. Pengaruh Kemampuan Membaca Kitab Kuning Terhadap Hasil Belajar Fiqih Santri Kelas Tiga (*Ibtida' Tsalits*) Pondok Pesantren Riyadlatul Ulum. Skripsi: IAIN Metro, 2021.

Wathoni, Kharisul. "Pesantren Dalam Politik dan Kebijakan Pendidikan di Indonesia", *MA'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam*, (online), IAIN Ponorogo. No. 2 Desember 2020. 128-140.
<https://jurnal.iainponorogo.ac.id/index.php/maalim/article/viewFile/2628/1584> (diakses 14 Juni 2023)

Zakariyah, Abu Husayn Ahmad Ibn Faris bin. *Mu'jam Maqāyīs al-Lughat* jilid V. Mesir: Musthafa Al-Bab 9 Al-Halab wa Awladuh, 1972.

Zamzami, Roikhan. Upaya Pesantren Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning Santri Melalui Ekstrakurikuler FBK (Forum Batsul Kutub) di Pondok Pesantren Al-Muhibbin Tambak Beras Jombang. Skripsi: Universitas Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2022.